



**PERJUANGAN PEREMPUAN  
DALAM CERPEN *IZU NO ODORIKO*  
KARYA KAWABATA YASUNARI  
SEBUAH TINJAUAN FEMINISME**

「川端康成が書いた「伊豆の踊り子」という短編小説にある女性の闘争」

フェミニズムのレビュー

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1

Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Nisa Annisa Budiningtyas**

**NIM 13050113140161**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

**PERJUANGAN PEREMPUAN  
DALAM CERPEN *IZU NO ODORIKO*  
KARYA KAWABATA YASUNARI  
SEBUAH TINJAUAN FEMINISME**

「川端康成が書いた「伊豆の踊り子」という短編小説にある女性の闘争」

フェミニズムのレビュー

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1

Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Nisa Annisa Budiningtyas**

**NIM 13050113140161**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di instusi lain. Saya bersedia menerima akibat dari dicabutnya gelar sarjana apabila kemudian hari terdapat bukti bukti yang kuat bahwa karya saya tersebut ternyata bukan karya saya yang asli atau sebenarnya.

Semarang, 13 Desember 2017

Nisa Annisa Budiningtyas  
13040113140161

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

Zaki Ainul Fadli, SS,M.Hum

NIK 19780616012015011024

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “perjuangan tokoh perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari sebuah kajian feminisme” ditulis oleh Nisa Annisa Budiningtyas telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pada hari :

Tanggal : Desember 2017

Ketua

Zaki Ainul Fadli, SS,M.Hum

.....

NIK 19780616012015011024

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

.....

NIP 197407222014092001

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

.....

NIP 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

## **MOTTO**

**“Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan TETAPI memenuhi apa yang kita butuhkan” (Hadist Riwayat Bukhari)**

**“pada akhirnya aku percaya pasrah setelah berusaha adalah sebaik-baiknya sabar yang kupunya” (Hadist Riwayat Bukhari)**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia di setiap hidup peneliti;
2. Terimakasih untuk kedua orangtua yang telah memberikan doa dan dukungan yang sangat besar selama menjalani studi di Universitas Diponegoro. Terima kasih pula Aisyah Cahya Budiningtyas dan Akmal Zahir Budiman yang selalu memberi semangat menyelesaikan skripsi ini;
3. Teman terdekatku Neilis Vika, Atin Hanifah terimakasih karena selalu menghibur, memberikan semangat, dan menemani disaat penulis merasa putus asa dalam proses menuju ujian skripsi dan wisuda.;
4. Terimakasih pula untuk sahabat sahabat : Renna, Puspa, Natania, Jaya, Hafiz, Dini yang tidak henti-hentinya menyemangati peneliti dengan caranya masing-masing. Banyak kerja keras di skripsi ini, dan peneliti yakin semua berkat orang-orang yang selalu mendukung saya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Teman-teman KKN Desa Kerokan, Kecamatan Tinjomoyo yang sudah menjadi keluarga keduaku Lani, Ulfa, Eno, Ghina, Feliks, Khrisna, Wildan ;

6. Teman-teman Sastra Jepang Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya.

## **PRAKATA**

*Assalamualaikum wr. wb*

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karena hanya atas keridhoanNya skripsi yang berjudul “perjuangan tokoh perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari sebuah kajian feminisme” dapat terselesaikan. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A. N. R, SS, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Lina Rosliana,SS,M.Hum, selaku Dosen Wali Akademik Program Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

4. Bapak Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing .  
Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan, ilmu dan nasehat selama menjadi pembimbing.
5. Seluruh dosen program studi sastra dan bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagi ilmunya.
6. Seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
7. Teman-teman S-1 Sastra Jepang Angkatan 2013 yang berjuang bersamasama dan saling menyemangati.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisan, karena nya peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Desember 2017

Nisa Annisa Budiningtyas

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Teori Struktural. ....	16
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan .....	16
2.2.1.2 Latar.....	17
2.2.1.3 Sudut Pandang.....	17

2.2.1.4	Alur .....	18
2.2.1.5	Amanat .....	19
2.2.2	Teori Gender.....	19
	a. Marginalisasi .....	21
	b. Stereotipe .....	22
	c. Subordinasi .....	23
2.2.3	Teori Feminisme.....	24
2.2.4	Sistem Patriarki. ....	29
<b>BAB III ANALISIS BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN IZU NO ODORIKO ....</b>		<b>33</b>
3.1	Sinopsis Cerita Izu no Odoriko.....	33
3.2	Struktur Cerpen Izu no Odoriko .....	36
	3.2.1 Tokoh dan Penokohan .....	36
	3.2.2 Latar.....	41
	3.2.3 Sudut Pandang .....	42
	3.2.4 Alur.....	43
	3.2.5 Amanat .....	46
3.3	Analisis Bentuk Ketidakadilan Gender.....	46
	3.1.1 Marginalisasi .....	47
	3.1.2 Stereotipe.....	49
	3.1.3 Subordinasi.....	53
3.4	Analisis Bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi Budaya Patriarki Dalam Cerpen Izu No Odoriko.....	55
	3.4.1 Perempuan Dapat Bekerja .....	56
	3.4.2 Menjadi Perempuan Mandiri .....	57
	3.4.3 Berani Menolak .....	58
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>61</b>
Simpulan .....		61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>63</b>
<b>YOUSHI.....</b>		<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>69</b>

<b>BIODATA .....</b>	<b>84</b>
----------------------	-----------

## INTISARI

### **Perjuangan Perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari Sebuah tinjauan feminisme**

Budiningtyas, Nisa Annisa. 13050113140161. 2017. Perjuangan Perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari Sebuah tinjauan feminisme. Skripsi: Sastra Jepang. Skripsi, Prodi Sastra Jepang , Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen pembimbing Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum.

Permasalahan ketidakadilan gender menarik untuk diangkat karena permasalahan yang melibatkan kaum perempuan sering terjadi di masyarakat. Penulis ingin menganalisis bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam ketidakadilan gender di dalam cerpen tersebut.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan, mengungkapkan perjuangan perempuan dan menjelaskan nilai edukatif yang dapat diambil dalam cerita ini. Penulis menggunakan teori feminisme untuk menemukan ketidakadilan gender yang terjadi dalam cerita dan teori struktural untuk mengkaji nilai edukatif yang terdapat dalam cerita ini.

Hasil penelitian berdasarkan teori feminisme, ada ketidakadilan gender seperti sistem marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. Kemudian, bentuk perlawanan perempuan berupa, menjadi perempuan mandiri, dan berani menolak.

Kata kunci : Feminisme, perjuangan perempuan

Abstract

**Women's Struggle in Short Story Izu no odoriko  
by Kawabata Yasunari  
A review of feminism**

*Budiningtyas, Nisa Annisa. 13050113140161. 2017. Women's Struggle in a short story izu no odoriko by Kawabata Yasunari A review of feminism. Thesis: Japanese Literature. Thesis, Departement of Japanese, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor lecturer Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum.*

*The issue of gender injustice is interesting to be appointed because the problems involving women often occur in the community. The author wants to analyze how the struggle of female characters in gender inequality in the short story.*

*The purpose of this study is to reveal a form of gender injustice against women, revealing women's struggles and explaining the educational value that can be taken in this story. The author uses the theory of feminism to find gender inequalities that occur in the story and structural theory to examine the educational value contained in this story.*

*The results of research based on the theory of feminism, there are gender inequalities such as system marginalization, subordination and streotipe. Then, the form of women's resistance in the form, become independent women, and dare to refuse.*

*Keywords: Feminism, women's struggle*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik, hasilnya berupa karya sastra, contohnya novel, puisi, cerpen, drama, dan lain lain. Karya sastra ialah karya yang imajinatif, karya sastra bersifat fiktif. Sebuah karya sastra bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya (Redyanto, 2010:11).

Sebuah karya sastra lahir dari latar belakang kehidupan manusia untuk mengungkap eksistensi dirinya. Karya sastra di presepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun melalui pengalaman dan pengetahuan.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Diantaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi,

mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyungguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. (Redyanto, 2010:12)

Pada umumnya karya sastra memiliki dua unsur yang berpengaruh dalam membangun karya sastra itu sendiri, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur unsur yang dimaksud misalnya tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang cerita, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur unsur yang berada diluar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi jalannya cerita. (Redyanto, 2010:15)

Perjuangan perempuan di Indonesia ternyata tidak sendiri yang mengalami diskriminasi dalam berbagai kehidupan. Bidang-bidang penting yang masih jauh dari harapan perjuangan kaum perempuan itu bisa disaksikan dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik. Dalam bidang ekonomi, kaum perempuan lebih banyak berkuat dengan rutinitas mengasuh, mendidik dan membesarkan anak.

Ditinjau dari segi penikmatnya, karya sastra merupakan bayangan realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Keistimewaan sebuah karya sastra yakni terdapat berbagai sifat yang dapat dikaji dengan sebuah teori. Salah satunya yaitu teori feminisme. (Dagun 1992:7-11)

Secara biologis jelas perempuan berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya, laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan biologis mestinya tidak dengan sendirinya, tidak secara alamiah membedakan posisi dan kondisinya dalam masyarakat. Pada dasarnya belum ditemukan bukti-bukti yang kuat menunjukkan korelasi antara kondisi biologis dengan perbedaan perilaku. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa perilaku dipengaruhi bahkan ditentukan oleh ciri-ciri kebudayaan tertentu. Dalam masyarakat patriarkhat, misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengondisikan superioritas laki-laki (Dagun 1992:7-9).

Dalam sejarah, gerakan feminisme itu lahir dari awal kebangkitan perempuan untuk menggeser status sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Gerakan feminisme ini berkembang pada abad pertengahan Eropa, yaitu pada abad 16-18 M. Di Indonesia pada tahun 1900 gerakan feminis sudah mulai muncul. Gerakan ini diawali oleh R.A Kartini. Pada saat itu, beliau menulis surat-surat yang mengobarkan semangat diantara kaum perempuan. Yang isinya adalah *“kami anak anak perempuan yang masih terbelenggu oleh adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja kemajuan di bidang pendidikan. Sebagai anak anak perempuan, setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap dat negeri kami.”* Di dalam budaya Jawa ada empat golongan, yaitu golongan miskin, golongan menengah, golongan santri, dan golongan abangan. Dari empat golongan diatas, hanya golongan abangan lah yang mendapat pendidikan. Pada

tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah pertama yang dikenal “keutamaan istri”.

Beberapa tahun kemudian, perempuan-perempuan kelas menengah abad industrialisasi mulai menyadari kurangnya peran mereka di masyarakat. Mereka mulai keluar rumah dan mengamati banyaknya ketimpangan sosial dengan korban para perempuan. Lalu Simone de Beauvoir, seorang filsuf Perancis yang menghasilkan karya pertama yang berjudul *the second sex* (Arivia, 2003:3)

Sedangkan untuk di negara Jepang, mereka masih menggunakan sistem Patriarki, karena Jepang merupakan negara yang bangga akan budaya dan menjaga originalitasnya. Feminisme merupakan suatu perspektif yang penuh dengan aliran. Terdapat banyak perbedaan pemikiran di dalam perspektif feminisme itu sendiri, seperti : feminis liberal, feminis Marxist, feminis kritis, dan feminis postmodern. Walaupun berbeda beda, namun perspektif feminisme pada dasarnya memiliki karakteristik yaitu, menggunakan gender sebagai suatu kategori utama, menganggap gender sebagai suatu hubungan kekuasaan tertentu. (Dagun 1992:7-14)

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang memfokuskan kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki laki dengan mengedepankan identitas keperempuanannya menurut Redyanto dalam (Hartoko, 1986:46).

Pada dasarnya belum ditemukan bukti-bukti yang kuat menunjukkan korelasi antara kondisi biologis dengan perbedaan perilaku. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa perilaku dipengaruhi bahkan ditentukan oleh ciri-ciri kebudayaan tertentu. Dalam masyarakat patriarkhat, misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengondisikan superioritas laki-laki (Dagun 1992:7-9).

Yasunari Kawabata (川端 康成 *Kawabata Yasunari*) lahir di Osaka, 14 Juni 1899 – meninggal di Zushi, Kanagawa, 16 April 1972 (pada umur 72 tahun) adalah seorang novelis Jepang yang prosa liriknya membuat ia memenangkan Penghargaan Nobel dalam Sastra pada 1968. Ia menjadi orang Jepang pertama yang memperoleh penghargaan tersebut. Karya-karyanya hingga kini masih dibaca bahkan di dunia internasional. Kawabata mulai mendapatkan pengakuan dengan sejumlah cerita pendek yang ditulisnya tak lama setelah ia lulus. Ia menjadi terkenal berkat cerpen "Gadis Penari dari Izu" pada 1926. Kisahnya mengenai seorang pelajar melankolis yang dalam perjalanannya ke Semenanjung Izu bertemu dengan seorang penari, dan menjadi penuh semangat setelah dirinya tiba kembali di Tokyo. "Gadis Penari dari Izu" yang mengeksplorasi erotisisme cinta anak muda disenangi pembaca karena Kawabata memakai tokoh yang melankolis dan bahkan kepahitan untuk mengimbangi cerita yang kemungkinan akan terlalu manis. Kebanyakan karyanya di kemudian hari menjelajahi tema-tema serupa.

Kawabata Yasunari pandai sekali untuk menghidupkan jalannya cerita. Dalam Cerpen ini menceritakan Penari Izu dan kisah seorang pemuda yang masih duduk di Sekolah Menengah Atas, bertemu dengan rombongan penari tersebut di perjalanan menuju Semenanjung Izu. Pemuda tersebut merasa tertarik dengan kehidupan rombongan penari itu sehingga ia kemudian mengikuti mereka. Kemudian tokoh pemuda tersebut menceritakan pengalamannya bersama para penari Izu, perjuangan para penari Izu tersebut tidak mudah, mereka harus bertahan hidup sendiri, dengan kondisi sang suami sudah tidak berdaya, dan cemoohan dari berbagai masyarakat diterimanya. Cerpen ini juga memberikan pesan bahwa penari keliling tidak serendah seperti apa yang mereka kira, dan mencoba merubah pandangan masyarakat Jepang terhadap penari Izu.

Ada beberapa hal menarik yang ada dalam cerita pendek ini, yaitu isi, penceritaan, dan pesan yang ingin disampaikan. Seperti yang kita ketahui, dalam cerpen (*Izu no Odoriko*) pengarang sengaja membuat tokoh “aku” sebagai sosok laki laki yang perasa dan melankolis. Tokoh perempuan yang dapat menunjukkan kemampuan dirinya. Selain itu penari penari tersebut berusaha untuk menunjukkan mereka tidak seperti apa yang dianggap oleh masyarakat. Sosok pemuda tersebut memberikan beberapa kali mereka uang untuk kebutuhan mereka dan ditolak oleh penari tersebut, karena mereka merasa sanggup untuk mencari uang sendiri dengan keringat mereka sendiri dan tidak ingin dianggap rendah oleh orang lain.

Alasan yang mendasari pemikiran bahwa perempuan pantas mendapat tempat terbawah karena perempuan adalah makhluk emosional dan irasional.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis ingin membahas mengenai bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam menggapai impiannya dan melawan dominasi laki-laki. Permasalahan ketidakadilan gender menarik untuk diangkat karena permasalahan yang melibatkan kaum perempuan sering terjadi di masyarakat. Penulis ingin menganalisis bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam ketidakadilan gender di dalam cerpen tersebut.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari ?
2. Bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari?

### **1.2 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Yasunari Kawabata
2. Mengungkapkan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Yasunari Kawabata

### 1.3 Ruang Lingkup

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari. Penelitian ini dibatasi pada unsur struktural berupa tokoh penokohan, sudut pandang, latar, alur dan amanat. Kemudian kajian feminisme yang terdapat dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari. Teori gender dan kajian feminisme dilakukan untuk menganalisis perjuangan perempuan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang tercermin dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari.

### 1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh fakta yang bisa teruji kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang sudah ada agar tercapai hasil yang baik.

#### 1) Metode penyediaan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi atau studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data-data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen milik Kawabata Yasunari yang berjudul *izu no odoriko*. Selain itu digunakan pula buku-buku teori,

skripsi dan media internet yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode deskriptif analisis. Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan sumber pustaka atau menggunakan sumber-sumber tertulis. Metode deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan objek yang akan diteliti kemudian menganalisis untuk mengambil kesimpulan.

## 2) Metode analisis data

Analisis data bertujuan untuk membuat data sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah terkumpul objek yang akan yang diteliti melalui data, selanjutnya dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Setelah terkumpul data data selanjutnya yaitu analisis perjuangan perempuan dalam diskriminasi gender pada cerpen *izu no odoriko* secara lebih mendalam berdasarkan pendekatan feminisme dan gender

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

1. Menganalisis cerpen *izu no odoriko* berdasarkan teori feminisme dan teori gender, terutama dalam hal ketidakadilan gender yaitu marginalisasi perempuan, stereotipe atas pekerjaan perempuan, dan sistem patriarki.

## 3) Penyajian hasil analisis

Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah penyajian hasil analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati (Aminuddin, 1990: 16). Dalam penyajian ini hasil analisis dari perjuangan perempuan

dalam menghadapi diskriminasi gender yang terdapat dalam cerpen *izu no odoriko* dan diambil kesimpulan dari analisis tersebut.

### **1.5 Manfaat**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan teori-teori tentang karya sastra, terutama melalui pendekatan feminisme, perjuangan tokoh perempuan yang membangun cerita dalam cerpen. Dan juga untuk menambah keragaman serta memperkaya penelitian terhadap cerpen Jepang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberi masukan untuk pembaca terhadap pengkajian cerpen Jepang melalui pendekatan feminisme sehingga dapat menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

### **1.6 Sistematika**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan .

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan teori berisi tentang tinjauan terhadap hasil penelitian yang mutakhir dan relvan dengan objek yang diteliti. Dan landasan teori merupakan konsep konsep dasar yang sehubungan dengan objek penelitian.

Bab III Pembahasan memaparkan tentang pembahasan penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan

Bab IV Penutup berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelum nya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab II ini memuat dua subbab, yakni subbab penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian sebelumnya memuat ringkasan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis. Subbab kerangka teori memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gender dan teori feminisme yang digunakan untuk memaparkan wujud ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* secara keseluruhan.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Kawabata Yasunari adalah seorang novelis Jepang yang sangat terkenal, ia menjadi orang Jepang pertama yang memperoleh penghargaan Nobel, terdapat banyak sekali novel novel maupun cerpen karya Kawabata yang sangat terkenal diantaranya yaitu *yukiguni*, *izu no odoriko*, *yama no oto* dan lain lain. Sebagian dari novel karya Kawabata tersebut juga telah dijadikan sebagai bahan penelitian studi pustaka bagi mahasiswa dan beberapa perguruan tinggi di Indonesia dengan metode yang berbeda beda pula.

Pada penelitian ini, penulis memilih cerpen yang berjudul *izu no odoriko* untuk dianalisis mengenai perjuangan perempuan menggunakan pendekatan feminisme. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang banyak diminati oleh

pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang perjuangan perempuan dalam cerpen *izu no odoriko*.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2012) dengan judul “analisis sosiologi kehidupan penari Izu no ododriko” hasil dari penelitian ini adalah penari izu sudah ada sejak zaman Meiji. Kehidupan penari keliling tidak terbatas kepada golongan shounin saja tetapi seluruh masyarakat yang memiliki jiwa seni. Penari keliling hidup dari satu kota ke kota lainnya untuk mencari nafkah sama halnya dengan kabuki. Analisis ini ditinjau berdasarkan tinjauan umum terhadap cerpen *izu no odoriko* terhadap sejarah penari keliling dan setting cerita. Struktur kepribadian manusia yaitu antara id, ego, dan super ego tidak ada yang mendominasi sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam diri manusia yang mempengaruhi karakter serta kondisi kejiwaan seseorang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah adalah sama-sama menggunakan objek material cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik Fadhilah terdapat pada objek formalnya yaitu analisis sosiologi penari keliling, sedangkan pada penelitian ini objek formalnya adalah kajian feminisme dan nilai edukatif.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Zumanto (2013), yang berjudul “konflik batin tokoh aku dalam cerpen *izu no odoriko*” dalam penelitian tersebut, Zumanto menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis psikologis,

diungkapkan munculnya konflik batin pada tokoh utama yang dipicu oleh rasa cinta pada salah satu penari Izu yang bernama Kaoru. Untuk mengatasi kecemasannya itu, tokoh utama melawan dirinya sendiri dengan mandi mengaduk secara ganas. Pada akhir cerita, tokoh utama kembali ke Tokyo dengan perasaan tenang dan kepuasan dapat bersama dengan penari Izu.

Persamaan penelitian milik Zumanto adalah sama-sama menggunakan objek material cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik Bahri terdapat pada objek formalnya yaitu konflik batin tokoh aku dalam cerpen *izu no odoriko* sedangkan penelitian ini menggunakan kajian feminisme dan teori gender yang memusatkan pada ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Widiastuti (2016), yang berjudul “kedudukan wanita dalam cerpen Heibon na Onna karya Hayashi Fumiko” Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku merupakan seseorang yang mengukuhkan sistem patriarki. Ia merasa bahwa seorang wanita yang melakukan segala pekerjaan rumah merupakan hal yang wajar. Tokoh Aku juga menikmati tugas-tugasnya sebagai Ibu Rumah Tangga. Dan dalam penelitian tersebut Nila menjelaskan bahwa ketidakadilan Gender yang dialami perempuan yang mengakibatkan beberapa persoalan seperti : Marginalisasi dan Suborganisasi.

Persamaan penelitian milik Widiastuti adalah sama-sama menggunakan penelitian terhadap perjuangan tokoh wanita dan kajian feminisme dan teori-teori yang digunakan . Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik Nila

terdapat pada objek materialnya yaitu tentang dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Prambudi (2011), yang berjudul “Subordinasi dalam gender pada empat cerpen kumpulan Kompas” dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa subordinasi yang terjadi pada keempat cerpen tersebut adalah subordinasi yang terjadi karena ideologi gender yang bertumpu pada familialisme. Ideologi familialisme mendasarkan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dari peran didalam keluarga. Peran utama laki-laki dalam keluarga adalah sebagai penguasa rumah tangga yang memiliki hak hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Anggota keluarga lain, termasuk istri , menjadi tunduk kepada penguasa tersebut. Dan subordinasi yang terjadi dalam keempat cerpen tersebut menyebabkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan. Dan kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan surioritas laki-laki terhadap perempuan.

Dengan beberapa kajian pustaka diatas, perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek material dan teori yang digunakan dalam menganalisis ketidakadilan gender pada perempuan dalam cerpen *izu no odoriko*. Penulis ingin menunjukkan perjuangan perempuan dalam keadilan gender .

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Struktural**

Dalam sebuah karya sastra , strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antar unsur. Struktuk karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh ( Nurgiyantoro, 2013:57).

Analisis struktural sangat tepat untuk meneliti dan mengungkapkan karya sastra melalui pembahasan unsur-unsur serta berkaitannya satu unsur dengan unsur yang lain secara struktural. Unsur formal tersebut adalah penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat (Nurgiyantoro, 2013:37)

Unsur unsur struktural yang digunakan peneliti sebagai sarana penyampaian nilai nilai pendidikan dalam cerpen *izu no odoriko* mencakup Tokoh dan penokohan, Latar, dan Sudut Pandang.

Unsur-unsur pembangun cerpen *izu no odoriko* adalah sebagai berikut :

#### **2.2.1.1 Tokoh dan penokohan**

Tokoh yaitu pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Dalam sebuah karya sastra tokoh adalah salah satu unsur intrinsik yang penting untuk menjalankan cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:167) bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Penokohan menjelaskan karakter atau watak si tokoh. (Nurgiyantoro, 2013:165) menjelaskan bahwa watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada kualitas pribadi seseorang. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan.

#### **2.2.1.2 Latar**

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan. Sebuah latar memberi pijakan pada cerita secara konkret sehingga memberikan kesan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 216).

Menurut Nurgiyantoro (2013:217) latar dibagi menjadi dua hal , yakni latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat , kelompok kelompok sosial dan sikapnyayang melatari peristiwa. Sementara latar fisik sebagai tempat dalam bentuk fisik , yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

#### **2.2.1.3 Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan tempat pengarang dalam hubungannya dengan cerita dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Menurut Nurgiyantoro (2013: 222) sudut pandang pengarang berdasarkan keterlibatannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengarang terlibat, pengarang sebagai pengamat, pengarang serbatahu. Sudut pandang adalah

asas yang digunakan pengarang untuk menguraikan gambaran imajinasinya sebagai keterangan yang diungkapkan tersirat atau tersurat.

#### **2.2.1.4 Alur**

Alur dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Tahap awal disebut juga tahap pengenalan, yang berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Selain itu, pada tahap awal, konflik yang dihadapi tokoh perlahan dimunculkan (Nurgiyantoro,2009:142-145)

Tahap tengah merupakan bagian pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan (Nurgiyantoro,2009:142-145).

Tahap akhir atau klimaks merupakan bagian penyelesaian yang ada dalam sebuah cerita . Dibagian ini diceritakan mengenai akhir cerita dari sebuah novel. Penyelesaian sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyelesaian terbuka dan penyelesaian tertutup. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, sesuai dengan logika cerita itu. Sedangkan penyelesaian terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir (Nurgiyantoro,2009:142-145).

### **2.2.1.5 Amanat**

Amanat yaitu pesan dan tujuan seorang pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, baik itu tersirat maupun tersurat, biasanya dituliskan dalam kalimat perintah, saran, atau imbauan yang bersifat subjektif.

### **2.2.2 Gender**

Teori feminisme tidak terlepas dengan istilah gender, feminisme melahirkan gender sebagai wacana yang membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin (Arivia, 2003:114)

Dalam karya sastra, permasalahan mengenai gender merupakan bentukan dari kebudayaan khusus bentukan budaya patriarki yang mendudukan posisi perempuan sebagai inferior sedangkan laki-laki sebagai superior. Berarti gender itu menggambarkan tentang perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan (Ratna, 2004:184)

Gender ini lebih bersifat performatif, berarti identitas gender seseorang yang dihasilkan melalui penampilan (performance) dan permainan peran (role-playing) (Judith Butler dalam Cavallaro, 2004: 196)

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan kebenaran yang tertanam dalam berbagai bentuk bukan dialami oleh perempuan saja, melainkan dialami oleh laki-laki pula. Dengan demikian, relasi gender bukan merupakan akibat dari perbedaan biologis. Pada sistem patriarki, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas

perempuan memasak di dapur, mengasuh anak, merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Menurut (Fakih, 2013:12) Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Peran masyarakat berpengaruh besar dalam pembentukan makna gender dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembagian peran dan status perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Anggapan ini dikuatkan oleh teori nurture, salah satu kategori teori gender, teori ini berpandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan oleh proses sosialisasi dan internalisasi secara kultural dalam berbagai aspek kehidupan. (Arivia, 2003:18)

Pemahaman gender dipahami sebagai konsep kepanutan tentang apa yang seharusnya dan tidak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan yang banyak dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan lingkungan masyarakat (Djamal, 2009:46). Keadilan gender dipahami sebagai proses untuk menjadi adil terhadap perempuan dan laki-laki untuk kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan penilaian setara bagi kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh masyarakat (Djamal, 2009:47).

Keadilan gender dipahami sebagai proses untuk menjadi adil terhadap perempuan dan laki-laki, untuk mencapai kesetaraan gender. Kesetaraan gender

merupakan penilaian setara bagi kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang diberikan oleh masyarakat. (Djamal, 2009:52)

Ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender merupakan salah satu pendorong lahirnya feminisme. Menurut (Fakih, 2013 : 13-21) bentuk ketidakadilan yakni, marginalisasi perempuan, sub organisasi pekerjaan, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, beban kerja lebih berat. Bentuk ketidakadilan gender dalam dalam cerpen *izu no odoriko* ini yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe atas pekerjaan perempuan.

#### **a. Marginalisasi perempuan**

Marginalisasi perempuan atau bisa disebut pemiskinan terhadap kaum perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Dari segi sumbernya, ketidakadilan gender berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, keyakinan tradisi, dan kebiasaan ( Fakih, 2008: 13) .

Pemahaman gender inilah yang membatasi ruang perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam dunia kerja, karena pada dasarnya, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing (Agnes, 1998:58).

Dengan anggapan bahwa perempuan perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka mereka bekerja diluar rumah, seringkali dinilai dengan anggapan asumsi gender. Jika hal itu terjadi, maka telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Contohnya yaitu adanya pekerjaan khusus perempuan seperti guru TK, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu memiliki sifat yang sabar.

Awalnya, manusia harus eksis dulu, kemudian menghadapi dirinya, menghadapi dunia baru, dan pada akhirnya manusia akan mendefinisikan dirinya. Manusia bukan apa apa sampai ia menjadi sesuatu karena dirinya sendiri (Panjaitan, 1996:16).

Aliran feminisme postmodern ini, berkaitan dengan pemikiran posmodernisme. Pemikiran postmodernisme secara garis besar menekankan pada konsep beranggapan bahwa perempuan bisa mengapresiasi dirinya sebagai perempuan, tanpa terjat ke dalam konsep sentral-marginal ataupun superior inferior, karena sebenarnya perempuan berbeda dengan laki-laki. (Arivia, 2003:24)

### **b. Stereotipe**

Stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipe adalah bentuk penindasan atau bentuk ketidakadilan. Perempuan dipandang sebagai kaum lemah, tidak berdaya, kelompok sosial yang masih dilecehkan. Budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, begitu juga perempuan dengan sifat lemah lembutnya (Trisakti, 2001:16)

Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan peran perempuan dari peran gender yang opresif yaitu dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali. (Jackson: 2009: 4)

Simon de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya,

sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya.

Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang di puja-puja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Karena itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminim yang membatasi kebebasan perempuan. Menurutnya, perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan.

### **c. Subordinasi**

Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain (Fakih, 2013).

Menurut (fakih,2008) perbedaan gender melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama perempuan. Menurutnya terdapat manifestasi ketidakadilan gender diantara stereotip dan subordinasi. Subordinasi yaitu anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat bermimpi. Masyarakat menganggap bahwa semua jenis pekerjaan perempuan dianggap dan dinilai lebih rendah dengan jenis pekerjaan laki-laki. Subordinasi kaum pria menyebabkan keterbatasan ruang gerak wanita diberbagai kehidupan. Misalnya seorang istri yang akan melanjutkan pendidikan harus meminta izin dari suaminya, sedangkan sebaliknya seorang suami yang akan melanjutkan pendidikan tidak perlu meminta izin dari istrinya.

Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukan di dalam posisi yang inferior di hadapan orang lain . kekuasaan tersebut berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa diri mereka sebagai yang utama (Bhasin, 2001:63).

Selain itu, gender juga melahirkan dikotomi sifat, peran dan posisi anatar laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan, dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan, dan publik untuk laki-laki, serta posisi tersubordinasi yang dialami perempuan dan mensubordinasi bagi laki-laki. Sifat, peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain (fakih,2013:21).

Pembagian peranan perempuan dengan laki-laki seringkali mengakibatkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya menundukan perempuan dalam sosok tradisonal, lebih lemah dibandingkan laki-laki (Widyatama, 2006:10).

Hal ini terjadi karena gender terbentuk oleh masyarakat patriarki sehingga peran laki-laki dan perempuan sudah terbentuk seolah olah konsisten.

### **2.2.3 Feminisme**

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial

budaya (Djayanegara,1995:16). Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonannya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Disisi lain, ia dianggap lemah. Dan kelemahan itu dijadikan alasan laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya. (Sugihastuti, 2010:84) Feminisme berbeda dengan emansipasi. Sugihastuti menjelaskan, bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hanya ditemukan istilah feminisme yang berarti gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu, feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri. (Ratna, 2004:184)

Dalam dunia sastra, pengkritik feminisme berusaha menyediakan suatu konteks yang dapat mendukung penulis wanita masa kini agar mereka mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan serta pikiran yang selama ini diredam. Mereka ingin mendapat kedudukan dan pengakuan sebagai penulis, sebab selama ini hanya laki-laki yang mendapat pengakuan dari pengkritik sastra (Djayanegara,2000:15-18).

Menurut Stanton, gambaran perempuan di masyarakat dibuat oleh kaum patrikal dengan cara mencontoh laki-laki. Perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri, yang ia lihat, perempuan yang sesuai dengan gambaran laki laki.

Impian yang disamaratakan untuk seluruh perempuan sebenarnya adalah bentuk pengekangan terhadap eksistensi perempuan, karena mereka dijadikan objek.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti instusi rumah tangga, dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2005:5).

Endraswara (2003: 146) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah

- a. Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra
- b. Ketertinggalan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan

Secara garis besar, aliran feminisme terbagi dalam dua kluster yaitu kluster yang merubah *nature* kodrati perempuan dan melestarikan *nature* perempuan. Kluster merubah *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/Marxis. Adapun kluster melestarikan *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Radikal dan Feminisme Ekofeminisme (Megawangi, 1999).

Pada penjelasan kali ini peneliti akan membahas kluster yang merubah *nature* perempuan yaitu Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Marxis. Berikut ini adalah penjelasannya:

## 1. Feminisme Eksistensial

Kata eksistensi berasal dari *exist*, yaitu bahasa latin yang diturunkan dari *Ex* yang berarti keluar dan *sisterberate* berarti berdiri. Jadi eksistensi berate yaitu berdiri dengan ke luar dari diri sendiri (Stanton, 2007:137).

Simone de Beauvoir, yang memiliki nama lengkap Simone Ernestine Lucia Marie Bertand de Beauvoir, adalah tokoh feminisme eksistensial yang sangat terkenal. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. (Toni, 2003:13)

## 2. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dengan individual. Feminisme liberal muncul pada abad 18. Saat berkembangnya masa-masa pencerahan. Tokoh-tokoh yang terkenal pada era ini adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Angila Grimke (1792-1873), Orang-orang ini mengkritik aliran politik liberal yang tertuju pada otonomi, persamaan, nilai moral, kebebasan individu, tapi masih saja melakukan tindakan yang mendiskriminasi perempuan. Dengan tujuan pemberian hak yang sama karena kebebasan berasal dari akar rasional, maka perempuan harus mempunyai kesetaraan dengan laki-laki.

Anggapan feminisme liberal adalah keterbelakangan perempuan dari sistem ekonomi. Karena dalam sistem ekonomi perempuan tidak terlibat dalam pembangunan. Berbeda pada zaman ini yang melahirkan konsep yang di dalamnya melibatkan perempuan yang dikenal dengan “*WomenDevelopment*”.

(Arivia, 2003:118)

### **3. Feminisme Marxis**

Feminisme Marxis dan sosialis muncul karena tidak adanya kepuasan atas kecenderungan Marxis yang menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan jauh di bawah pentingnya penekanan untuk kerja. Perempuan berperan aktif dalam produksi. Oleh karena itu penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam produksi. Feminisme sosial menegaskan bahwa penyebab penindasan perempuan pada persoalan kelas. Keterkaitan yang rumit antara kapitalis dan patriarki. Karena menurut pandangan feminisme penindasan itu tidak pandang kelas. (Arivia, 2003:118)

### **4. Feminisme Eksistensial**

Kata eksistensi berasal dari *exist*, yaitu bahasa latin yang diturunkan dari *Ex* yang berarti keluar dan *sisterberate* berarti berdiri. Jadi eksistensi berate yaitu berdiri dengan ke luar dari diri sendiri (Stanton, 2007:137).

Simone de Beauvoir, yang memiliki nama lengkap Simone Ernestine Lucia Marie Bertand de Beauvoir, adalah tokoh feminisme eksistensial yang sangat terkenal. Simon de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan

kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. (Toni, 2003:13)

#### **2.2.4 Sistem Patriarki**

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Patriarki atau “Patriarkat” merujuk pada susunan masyarakat menurut garis Bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Artinya, hukum keturunan dalam patriarkat menurut garis bapak. Nama, harta milik, dan kekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki (Arivia, 2003:114)

Menurut (Koenjaraningrat, 1994:145) seorang laki-laki lebih ditujukan untuk hal hal yang terjadi diluar rumah dan seorang laki-laki jarang memperhatikan hal-hal yang terjadi di dalam rumah tangga, karena laki-laki dianggap tidak pantas menyibukkan diri dalam masalah rumah tangga.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, terutama tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri (Ratna, 2012:186).

Feminisme sosial menegaskan bahwa penyebab penindasan perempuan pada persoalan kelas. Keterkaitan yang rumit antara kapitalis dan patriarki. Karena menurut pandangan feminisme penindasan itu tidak pandang kelas dan semua kebutuhan hidup manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. (Jackson: 2009: 15)

Ekofeminisme lahir dari gerakan Ekologi yang membela keberlangsungan alam, kemudian berpadu dengan gerakan feminis yang memiliki misi untuk menjaga eksistensi perempuan yang mengalami deskriminasi dalam budaya dan struktur sosial. Secara nyata, kondisi-kondisi mengenai ketidakadilan dalam hal gender dan ras seringkali dihubungkan dengan ideologi mengenai eksploitasi dan degradasi lingkungan. Dalam pandangan ini, laki-laki dianggap sebagai manusia yang sempurna, sehingga perempuan tidak boleh memperoleh porsi yang samadengan laki-laki, karena nya perempuan lebih diidentikkan dengan alam yang konsekuensinya adalah perempuan dan alam dapat dikuasai oleh laki-laki. (Shiva, 2005)

Bentuk dominasi terlihat juga bagaimana laki-laki lebih di dengarkan daripada suara perempuan. Banyak kasus yang menempatkan perempuan dalam posisi yang salah karena dianggap “kegenitan”, sementara pemerkosaan dianggap sebagai kenakalan biasa ( Arivia, 2003:178)

Menurut Lacan, di dalam masyarakat terdapat aturan aturan simbolis yang harus dipatuhi . aturan simbolis itu dapat disebut juga “aturan bapak”. Yang mempunyai tiga tahap yang pertama yaitu, bayi tidak mempunyai kesadaran akan batasan batasan egonya. Tahap kedua disebut juga tahap kaca, yaitu bayi melihat

refleksi dirinya pada ibunya dan ketiga yaitu penjarakan yang dilakukan anak terhadap ibunya. Dalam tahap inilah hubungan anak dan ibu melemah dan intervensi ayah muncul (Arivia, 2003: 128).

Pada dasarnya, kritik aliran-aliran dalam feminisme mengacu pada satu hal, yakni adanya ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Masing masing aliran menggunakan jalur yang berbeda karena pradigma yang dipakai. Aliran feminisme liberal lebih menekankan perjuangan atas kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki sebagai warga sipil. Sementara feminisme radikal lebih melihat pada sistem yang ada dalam masyarakat yang menjadi penyebab ketertindasan perempuan. Feminisme marxis dan sosialis lebih melihat struktur kelas yang terbentuk dalam masyarakat. Feminisme eksistensialis yaitu jika perempuan ingin menjadi diri, perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang dinginkannya. Feminisme post modern perempuan memungkinkan perempuan untuk mundur dan kemudian dan kemudian mengkritisi praktik praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki laki yang dominan (Tong, 2004:2-10)

Menurut Beauvoir (Tong, 2010:274), ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu: Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai

subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Keempat, perempuan dapat menolak ke-liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghamburhamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan (Tong, 2010:275)

**BAB III**

**ANALISIS BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DAN  
PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN IZU NO  
ODORIKO**

Bab ini berisi analisis cerpen *izu no odoriko* karya Kawabata Yasunari . Cerpen ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen cerpen karya Kawabata Yasunari. Peneliti menganalisis berdasarkan pandangan tokoh “Aku” yang ditinjau melalui prespektif feminisme.

**3.1 Sinopsis Cerita Izu no Odoriko**

Cerpen *izu no odoriko* menceritakan tokoh “私” yang dalam bahasa indonesia artinya “Aku”. Selanjutnya kata “Aku” yang akan peneliti gunakan untuk menyebutkan tokoh tersebut. “Aku” adalah tokoh utama yang terdapat dalam cerpen Izu No Odoriko. Tokoh “Aku” yang adalah murid SMA berusia 20tahun, berjalan seorang diri ke daerah Izu. Pada saat melakukan perjalanan bagi tokoh “Aku” adalah hari keempat berjalan seorang diri ke daerah Izu. Malam pertama tokoh “Aku” menginap di pemandian air panas Shunzenji. Dua malam berikutnya di pemandian air panas Yugashima dan sekarang menuju jalan ke Amagi dengan memakai geta yang tinggi. Tokoh “Aku” tiba di sebuah warung teh yang terletak di sebelah utara puncak Amagi. Harapan Tokoh “Aku” terwujud dengan munculnya serombongan anak wayang atau

disebut penari keliling, yang sedang beristirahat. Penari itu kira-kira berumur 17 tahun. Rambutnya diandam besar-besar secara model lama yang aneh bentuknya. Anggota rombongan itu terdiri atas perempuan yang berumur 40 tahun, dua orang perempuan muda, dan seorang laki-laki yang kira-kira berusia 25 tahun atau 24 tahun yang memakai hanten yang bertuliskan nama rumah penginapan di tempat air panas Nagaoka. Kira-kira satu jam kemudian terdengar suara-suara yang menandakan bahwa rombongan itu akan berangkat. Tokoh "Aku" merasa kikuk dan cemas, dan "Aku" berfikir untuk mengejar mereka. Tokoh "Aku" kemudian bertanya pada pelayan laki-laki tua itu, mereka menginap di mana malam ini? Kemudian pelayan tua itu berkata "makhluk seperti itu tidak pernah diketahui di mana akan menginap. Kalau ada peminat di mana saja mereka mau bermalam, saya kira mereka tidak punya rencana akan menginap malam ini". Perkataan pelayan laki-laki tua yang sangat menghina mereka itu, menyinggung perasaanku, sehingga tokoh "Aku" sampai berfikir untuk mengundang mereka menginap di kamarku saja.

Perempuan yang berumur 40 tahun itu sekali-sekali mengajak "Aku" berbicara. Tokoh "Aku" memandangi lagi rambut penari yang indah itu. Sesudah beristirahat kira-kira satu jam, Eikichi membawa tokoh "Aku" ke rumah penginapan yang lain. Tadinya "Aku" berfikir menginap bersama mereka di tempat penginapan sederhana itu, tetapi ternyata tidak bersama mereka, melainkan sebaliknya "Aku" dibawa ke seberang jembatan, di situlah letak penginapan "Aku".

Para penari itu mengadakan pertunjukan di ruang tamu sebuah ryoriya yang terletak berhadapan dengan penginapan mereka, “Aku” mendengar bunyi taiko dimainkan, suara tawa ramai, dan juga teriakan perempuan yang panjang-panjang. Dalam penginapan itu banyak tamu menginap dari mulai pedagang, tukang kertas, tukang burung, yang menyaksikan pertunjukan si penari dan semalam suntuk bermain gomoku narabe bersama. Lusa adalah hari ke-49 untuk memperingati bayi kami yang mati dalam perjalanan. Pada hari itu kami bermaksud hendak mengadakan selamatan ala kadarnya di Shimoda. “Aku” setuju menunda keberangkatan satu hari. Kemudian akhirnya mereka berbicara tentang kehidupan masing-masing. Kemudian Eikichi itu berkata lagi, bahwa gadis yang paling tua itu adalah istri saya. Umurnya satu tahun lebih muda dari pada tuan, jadi sekarang ia 19 tahun dan dalam perjalanan ia melahirkan bayi yang ke-2, sebelum genap bulannya. Perempuan tua itu ibu kandung istri saya. Penari itu adik saya. Saya tidak ingin hidup seperti ini, tetapi sayang ada berbagai hal yang memaksa kami hidup begini. Lalu Eikichi menceritakan bahwa ia bernama Eikichi dan istrinya Chiyoko dan adiknya bernama Kaoru. Dan yang satu lagi bernama Yuriko yang berumur 17 tahun dan kami mempekerjakannya. Eikichi menjadi sangat sentimentil sehingga wajahnya nampak seperti mau menangis dan tetap menatap air sungai yang mengalir “Aku” sangat senang bergaul dengan mereka. sampai-sampai “Aku” diajak untuk tinggal di rumah mereka yang dihuni oleh seorang kakek tua, tetapi “Aku” menolak dengan alasan karena urusan sekolah. Mereka bersama-sama akhirnya sampai di rumah penginapan

sederhana di Koshuya. Banyak hal yang sudah terjadi bersama si penari, bermain bersama, berjalan bersama. Tetapi dari semua yang mereka alami bersama, mereka harus berpisah juga. “Aku” harus balik untuk bersekolah, sedangkan Kaoru tetap menjadi seorang penari. Perpisahan itu sangat memilukan. Namun demikian Tokoh “Aku” banyak mendapatkan pelajaran dan perubahan dari perjalanan hidup itu

### **3.2 Struktur Cerpen Izu no Odoriko**

Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen Izu no Odoriko antara lain meliputi : Tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur, amanat. Berikut ini akan dibahas satu per satu unsur unsur pembangun dalam karya sastra cerpen berjudul Izu no Odoriko karya Kawabata Yasunari.

#### **3.2.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh yaitu pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Dalam sebuah karya sastra tokoh adalah salah satu unsur intrinsik yang penting untuk menjalankan cerita. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, ada tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerpen. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memperkuat kedudukan dan peran tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013:176). Pemunculan tokoh tambahan lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama .

Tokoh utama dalam cerpen *izu no odoriko* yaitu tokoh “aku” yang merupakan seorang pemuda berusia 20 tahun. Tokoh “aku” merupakan pemuda SMA yang melakukan perjalanan ke daerah Izu kemudian bertemu dengan penari keliling hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

私は二十歳、高等学校の制帽をかぶり、紺飛白の着物に袴をはき、学生カバンを肩にかけていた。一人伊豆の旅に出てから四日目のことだった。修善寺温泉に一夜泊まり、湯ヶ島温泉に二夜泊まり、そして朴歯の高下駄で天城を登って来たのだった。重なり合った山々や原生林や深い  
 溪谷の秋に見とれながらも、私は一つの期待に胸をときめかして道を急いでいるのだった。

(Kawabata , 2015:1)

*Usiaku dua puluh. Aku mengenakan topi murid Sekolah Menengah Atas dan memakai hakama dan kimono berwarna dasar biru tua dengan corak putih sambil membawa tas sekolah di bahu. Hari itu adalah hari yang keempat aku berjalan seorang diri di daerah Izu.*

Dalam kutipan diatas membuktikan bahwa tokoh “aku” merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh yang memiliki peran penting dalam satu cerita dan tokoh yang paling banyak diceritakan.

Dilihat dari perwatakannya, tokoh “aku” merupakan tokoh yang mempunyai sifat peduli pada sesama manusia dan melankolis. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut :

"アーティストは今夜どこに住んでいたの?"

「この種の人よ、どこに住んでいるのか知っていますか? マスター、ゲストがいるところ、どこで唱えているの?

特定の居住地について"

叔母の言葉は非常に軽蔑的な言葉で、私のアイデアを吹き飛ばした。それは今夜のことだ ダンサーを私の部屋で眠らせましょう。

(Kawabata , 2015:1)

*“Mereka menginap di mana malam ini?”*

*“Makhluk seperti itu tak pernah diketahui dimana akan menginap. Kalau ada peminat dimana saja mereka mau bermalam. Saya kira mereka tak punya rencana akan menginap dimana malam ini.”*

*Perkataan pelayan tua yang sangat menghina mereka itu, menyinggung perasaanku, sehingga aku sampai berpikir untuk mengundang mereka menginap di kamarku saja.*

Dalam penggalan cerita diatas terlihat bahwa tokoh “aku” merasa iba terhadap perempuan tersebut karena dianggap sepele oleh pelayan tua dan ingin mengajak penari tersebut untuk menginap dikamarnya saja. Sedangkan tokoh “aku” tersebut sedang tidak berada di daerah tempat tinggalnya.

Tokoh tambahan dalam cerpen *izu no odoriko* adalah penari keliling yang diberi nama Eikichi seorang laki-laki , Chiyoko adalah istri dari Eikichi, Kouru adalah adik perempuan Eikichi, Yuriko adalah ibu dari Eikichi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini :

「私」は、1日延長を延期することに同意します。そして最後に彼らはお互いの人生について話している。それから、最年長の女の子が私の妻であるかどうか、英栄はまた言った。彼の年齢はマスターよりも一年若いので、今では彼は19歳で、途中で2番目の赤ちゃんを持ってきて、月が偶数になる前に妻はまだ癒されません。おばあさんは私の妻の母です。

ダンサーは私の妹だった。"ああ、それは、私は息が14歳の弟を持っていることを私に言ったことを覚えています、"、"私は言った"。彼は私がこの人生を生きたくないということですが、残念ながら私たちが現在生きていることはさまざまです。それから、栄光は栄光と妻の千代子と姉の名を「薫」と名づけました。そして、もう一度、ユリコと命名された

17歳の私たちは、彼を雇った。永吉彼は泣き叫ぶような顔をしていると感傷的になり、川は流れる空気を見つめている。

(Kawabata , 2015:7)

“Aku” setuju menunda keberangkatan satu hari. Kemudian akhirnya mereka berbicara tentang kehidupan masing-masing. Kemudian Eikichi itu berkata lagi, bahwa gadis yang paling tua itu adalah istri saya. Umurnya satu tahun lebih muda dari tuan, jadi sekarang ia 19 tahun dan dalam perjalanan ia melahirkan bayi yang ke-2, sebelum genap bulannya, Dan istriku masih belum sembuh. Dan perempuan tua itu itu ibu kandung istri saya. Penari itu adik saya. “Oh, begitu. Saya ingat bung pernah bilang bahwa punya adik yang berumur 14 tahun,..”, kata “Aku”. Dialah maksud saya. Saya tidak ingin hidup seperti ini,tetapi sayang ada berbagai hal yang memaksa kami hidup begini. Lalu Eikichi menceritakan bahwa ia bernama Eikichi dan istrinya Chiyoko dan adiknya bernama Kaoru. Dan yang satu lagi bernama Yuriko yang berumur 17 tahun dan kami mempekerjakannya. Eikichi menjadi sangat sentimental sehingga wajahnya nampak seperti mau menangis dan tetap menatap air sungai yang mengalir.

Terbukti pada kutipan cerpen diatas, tokoh “aku” berinteraksi secara terus menerus dengan Eikichi, Chiyoko, dan Yuriko, dimana tokoh tambahan memperkuat kedudukan dari peran tokoh utama.

Pada kutipan cerpen berikut, membuktikan bahwa Eikichi,Chiyoko, Yuriko merupakan tokoh yang baik hati.

いつものように、彼らは敬意を表してホールの挨拶に座った。彼らは疑念を抱いていた。最初に立ち上がるのは千代子です。

“これは私の部屋です、躊躇しないでください、来てください！”

(Kawabata ,2015:11)

Seperti biasa mereka duduk di lorong memberi salam dengan hormatnya. Mereka duduk dengan ragu. Yang pertama kali berdiri adalah Chiyoko, yang berkata:

“Ini kamarku, jangan segan-segan, silakan masuk!”

Dalam kutipan diatas, kata “Mereka” yang dimaksud adalah Eikichi, Chiyoko, dan Yuriko, mereka memberi salam dan mengizinkan tokoh “aku” untuk menginap di kamar nya. Hal tersebut membuktikan bahwa Eikichi, Chiyoko, dan Yuriko adalah tokoh yang baik hati. Karena tokoh “aku” tidak mempunyai tempat tinggal dan sedang mengikuti para penari tersebut.

Berjiwa besar berarti sikap mau menerima dengan lapang dada apa yang dihadapi meskipun itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Sikap berjiwa besar terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“めのうち彼女は遠くのほうから手を伸ばして石をおろしていた

この日も、栄吉は朝から夕方まで私の宿に遊んでいた。純朴で親切らしい宿のおかみさんが、あんな者にご飯を出すのはもったいないと言って、私に忠告した。

夜、私が木賃宿に出向いて行くと、踊子はおふくろに三味線を習っているところだった。”

(Kawabata , 2015:7)

*“Oh begitu. Saya ingat Bung pernah bilang bahwa punya adik yang berumur empat belas tahun....”*

*“Dialah maksud saya. Saya tidak ingin adik saya hidup seperti ini, tetapi sayang ada berbagai hal yang memaksa kami hidup begini.”*

Dalam kutipan cerpen diatas menunjukkan bahwa Tokoh Eikichi mencerminkan tokoh yang berjiwa besar, sesungguhnya mereka tidak menginginkan kehidupan seperti ini, yaitu sebagai penari penghibur, tetapi jalan kehidupan yang menuntun mereka untuk seperti ini, bahkan ada salah satu anak dari seorang penari tersebut

meninggal dan hanya bertahan hidup seminggu, tetapi mereka terus menjalani kehidupan dengan sekuat mungkin, hidup harus terus berjalan.

### 3.2.2 Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan. Sebuah latar memberi pijakan pada cerita secara konkret sehingga memberikan kesan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 216).

Kutipan yang mendukung latar tempat adalah sebagai berikut :

長年の間にそれが古ぼけた反古の山を築いたのだそうだ。私は婆さんに答える言葉もなく、囲炉裏の上にうつむいていた。山を越える自動車が家を揺すぶった。秋でもこんなに寒い、そしてまもなく雪に染まる峠を、なぜこの爺さんはおりないのだろうと考えていた。私の着物から湯気が立って、頭が痛むほど火が強かった。婆さんは店に出て旅芸人の女と話していた。

(Kawabata , 2015:4)

Mereka berkata bahwa sejak meninggalkan pulau itu pada musim semi mereka terus mengembara, tapi sekarang udara sudah mulai dingin dan mereka tidak siap untuk menghadapi musim dingin, jadi setelah tinggal kira-kira sepuluh hari di Shimoda, mereka akan pulang ke kampungnya dari tempat pemandian air panas Ito.

Latar tempat pada cerpen *izu no odoriko* berada di Jepang, hal tersebut terbukti pada kata kata Shimoda, Shimoda merupakan kota yang terletak di Jepang.

Kutipan berikutnya yang mendukung latar tempat adalah sebagai berikut :

私が伊豆で一步步いたのは 4 日目でした。最初の夜、修善寺温泉に泊まり、次の 2 泊は湯ヶ島温泉で天草まで行く。

(Kawabata ,2015: 1)

*Hari itu adalah hari yang keempat aku berjalan seorang diri di daerah Izu. Malam pertama aku menginap di pemandian air panas Shuzenji, dua malam berikutnya di pemandian air panas Yugashima dan sekarang menempuh jalan naik menuju ke Amagi*

Pada kutipan diatas, membuktikan latar tempat kejadian tersebut berada di sekitar semenanjung Izu di Jepang.

### 3.2.3 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menceritakan sebuah cerita, bagaimana menampilkan tokoh, latar, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita kepada pembaca. Dalam cerpen *izu no odoriko* menggunakan orang pertama serba tahu. Dalam cerpen ini, tokoh “aku” menceritakan tentang kehidupan yang dialaminya dan tokoh “aku” pula lah yang menceritakan tokoh-tokoh lainnya. Dengan menggunakan sudut pandang “aku” membuat pembaca seakan akan masuk kedalam cerita dan dapat meresapi cerita.

Kutipan yang mendukung sudut pandang orang pertama serba tahu adalah sebagai berikut :

「私は男と他のダンサーと一緒に歩いた。 40歳の女性

それはたまに“私”が話すように誘う。その後、もう一人のダンサーが「彼は高校生だ」と囁いて、最年長の女の子をダンサーに囁いた。“私”

彼女を見て、彼女は微笑んだ。「私は美しいダンサーの毛をもう一度見ました。長い話の後。湯賀野の控えめな宿泊施設に到着し

(Kawabata , 2015: 11)

“Aku” berjalan bersama dengan seorang laki-laki dan rombongan penari lainnya. Perempuan yang berumur 40 tahun itu sekali-sekali mengajak “Aku” berbicara. Kemudian penari yang lain berbisik dan berkata “Dia siswa SMA”, bisik anak gadis yang paling tua kepada si penari. Ketika “Aku” menolehnya, ia tersenyum. “Aku” memandangi lagi rambut penari yang indah itu. Setelah berbicara panjang lebar. Tiba sampai di rumah penginapan yang sederhana di Yugano,

Pada kutipan tersebut, tokoh “aku” yang menceritakan bagaimana tokoh-tokoh lainnya ada, dan mengisi cerita dalam cerpen ini. Dengan sudut pandang orang pertama serba tahu pembaca dapat merasa lebih dekat dan masuk kedalam cerita. Penggunaan sudut pandang orang pertama serba tahu ini menunjukkan bahwa pengarang masuk kedalam cerita.

### 3.2.4 Alur

Alur dari cerpen *Izu no Odoriko* ini yaitu Alur maju, terlihat dalam setiap tahapan peristiwa diawali dengan pengenalan cerita, awal permasalahan, konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian. Pengenalan cerita dalam cerpen dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini :

重なり合った山々や原生林や深い溪谷の秋に見とれながらも、私は一つの期待に胸をときめかして道を急いでいるのだった。そのうちに大粒の雨が私を打ち始めた。  
折れ曲がった急な坂道を駆け登った。ようやく峠の北口の茶屋にたどり着いてほっとすると同時に、私はその入口で立ちすくんでしまった。あまりに期待がみごとに的中したからである。そこに旅芸人の一行が休んでいたのだ。

(Kawabata , 2015: 1)

Aku berlari-lari mendaki jalan yang curam dan berliku-liku. Dengan susah payah akhirnya aku tiba di sebuah warung teh yang terletak di sebelah utara puncak Amagi. Aku merasa lega. Namun seketika itu juga aku tertegun di depan pintu masuk warung itu, karena harapanku ternyata terwujud. Betul-betul terwujud. Di sana kudapati serombongan anak wayang yang sedang beristirahat.

Pada kutipan diatas, menjelaskan pertama kali seorang pemuda yang bertemu dengan para penari izu yang sedang beristirahat, hal tersebut merupakan awal pertemuan dan awal cerita antara pemuda 20 tahun dengan penari izu.

Selanjutnya yaitu awal permasalahan yang terdapat dalam cerpen *izu no odoriko* terdapat dalam penggalan kutipan berikut ini :

部屋には暖炉があり、私は障子を開けたときに火の中から熱気を守りました。私はちょっと躊躇して立っている。暖炉のそばには、身体がむしろ溺れた男のように詰まった老人が横たわって座っていた。そして、彼は腐った目を自分の目の黒に私をゆっくりと向けました。

(Kawabata , 2015: 5)

Di kamar itu ada perapian dan ketika kubuka shoji, menyergaplah udara panas dari api. Aku agak ragu-ragu berdiri di ambang. Di dekat perapian itu duduk bersila seorang tua yang badannya agak tembam seperti orang mati tenggelam. Dan dia mengarahkan matanya yang busuk menguning sampaipun pada hitam matanya dengan malas kepadaku.

Dalam kutipan tersebut seorang pemuda kaget melihat seorang laki-laki yang hanya duduk bersila di tengah para perempuan yang sedang bekerja keras untuk mendapatkan uang. Mulailah pemuda tersebut bertanya tanya mengapa ada seorang laki-laki yang hanya duduk tetapi perempuan yang bekerja. Kemudian penari tersebut menjelaskan kepada pemuda tersebut melalui penggalan kutipan berikut ini :

"私はあなたの恥ずかしい体を見るために少し恥ずかしいですが、彼は私の古い夫であるので心配しないことを願っています。彼の体は人を嫌にするかもしれないが、動かすことができないので、あなたが彼を許すことができれば嬉しい]

(Kawabata , 2015: 7)

“Saya agak malu Tuan melihat tubuhnya yang memalukan, tapi saya harap Tuan jangan cemas karena ia adalah suami saya yang sudah tua. Mungkin tubuhnya menjijikan orang, tapi karena ia tak bisa bergerak sama sekali saya harap Tuan bisa memaafkannya.”

それは彼が謝罪した方法です、そして、彼は夫について話しました、彼は全身が硬くなるようにずっと麻痺していました。論文の山は、麻痺性疾患に関する情報を提供する全国の手紙であり、紙袋は薬の痕跡である。

(Kawabata , 2015: 7)

Begitulah dia minta maaf, lalu dia berbicara tentang suaminya itu, bahwa ia sudah lama lumpuh sehingga seluruh tubuhnya sudah kaku. Tumpukan kertas itu adalah surat-surat dari seluruh negeri yang memberi keterangan tentang penyakit lumpuh tersebut dan kantung-kantung kertas itu adalah bekas wadah obat.

Dalam kutipan tersebut penari mulai menjelaskan bahwa laki-laki tersebut mengalami sakit lumpuh yang mengakibatkan tidak dapat berjalan, sehingga mengharuskan penari penari tersebut untuk bekerja keras. Pemuda tersebut terus mengikuti penari tersebut dan kemudian di tengah perjalanan pemuda tersebut menghentikan perjalanannya karena harus kembali ke kota nya untuk kembali bersekolah. Hal tersebut di jelaskan dalam kutipan berikut ini :

私は戻ってくる前に栄光に少しのお金を渡しました。明日の朝、船で東京に戻らなければならない。それは私の旅行のお金の薄いされています。私は学校の理由を言ったので、彼らは私に私の帰りを延期するように強制しませんでした。

(Kawabata , 2015: 14)

Aku memberikan bungkusan uang sedikit kepada Eikichi sebelum kembali. Aku mesti pulang ke Tokyo dengan kapal besok pagi. Sudah tipis uang perjalananku. Karena aku mengatakan bahwa sebabnya urusan sekolah, mereka pun tidak memaksaku menunda kepulanganku.

私の出発の朝、私は食べていた 7 時に、Eikichi は私を通りから呼びました。彼は家族系譜を身に付けた黒い髪型を身に着けていた。彼は私のリリースのために正式に服を着ていたようだ。

(Kawabata , 2015: 14)

Pada pagi keberangkatanku, ketika jam tujuh aku sedang makan, Eikichi memanggilku dari jalan. Ia mengenakan *haori* hitam yang memakai tanda silsilah keluarga. Rupanya ia berpakaian resmi untuk melepasku.

Runtutan cerita diatas membuktikan bahwa cerpen *izu no odoriko* menggunakan alur maju, karena jalan nya cerita runtut tidak ada unsur flashback. Tahapan peristiwa diawali dengan pengenalan cerita, awal permasalahan, konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian

### 3.2.5 Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari adalah sesulit apapun kehidupan, nikmati saja setiap prosesnya, karena setiap proses yang kita jalani pasti akan membuahkan hasil. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh penari di dalam cerpen *Izu no Odoriko* yang tidak pernah mengeluh dengan setiap pekerjaan yang mereka jalani, sehingga pekerjaan menjadi mudah dan ringan, meskipun mereka tidak menginginkan kehidupan seperti itu. Para penari saling tolong menolong dalam suka dan duka, kehangatan sebuah keluarga menjadi prioritas mereka sehingga semua hal mereka lalui tidak terasa sulit.

### **3.3 Bentuk Ketidakadilan Gender**

Bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting , pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif dan beban kerja yang panjang (Fakih, 2013:12)

#### **3.3.1 Marginalisasi**

Marginalisasi perempuan atau biasa disebut pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Pemahaman gender inilah yang membatasi ruang perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam dunia kerja, karena pada dasarnya, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing (Agnes, 1998:58).

Pekerjaan mereka sebagai penari keliling merupakan kelas level paling bawah, dibuktikan sejak pada zaman edo Tokugawa memberlakukan sistem hirarki sosial yang dikenal shii-noo-koo-shoo yaitu sistem memerintah dan sistem di perintah. Penari Izu tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap atau nomaden. Orang-orang yang hidupnya nomaden, mencari nafkahnya dengan cara melakukan pertunjukan, tetapi dengan cara itu mereka dapat mempertahankan hidupnya. Mayoritas penari keliling itu adalah seorang perempuan.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa wujud ketidakadilan gender dalam cerpen ini. Wujud ketidakadilan gender yang pertama yaitu marginalisasi

atau pemiskinan terhadap perempuan dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut yaitu

サイド、私の幻想は、自由を得るのが好きなように、活気づき始めました。私は彼らの古い叔母を遣わした：  
 "アーティストは今夜どこに住んでいたの？"  
 「この種の人よ、どこに住んでいるのか知っていますか？マスター、ゲストがいるところ、どこで唱えているの？  
 特定の居住地について"  
 叔母の言葉は非常に軽蔑的な言葉で、私のアイデアを吹き飛ばした。それは今夜のことだ  
 ダンサーを私の部屋で眠らせましょう。

(Kawabata , 2015: 1)

*"Tetapi setelah rombongan itu berangkat lamunanku melonjak lebih bebas. Aku bertanya kepada pelayan laki-laki tua yang melepas rombongan itu,  
 "Mereka menginap di mana malam ini?"  
 "Makhluk seperti itu tak pernah diketahui dimana akan menginap. Kalau ada peminat dimana saja mereka mau bermalam. Saya kira mereka tak punya rencana akan menginap dimana malam ini."  
 Perkataan pelayan laki-laki tua yang sangat menghina mereka itu, menyinggung perasaanku, sehingga aku sampai berpikir untuk mengundang mereka menginap di kamarku saja.*

Dari penggalan cerita diatas, hal tersebut termasuk wujud penghinaan yang dilakukan oleh pelayan tua tersebut , pelayan laki-laki tua tersebut menyebutkan penari sebagai “この種の人よ” kata kata tersebut merupakan penghinaan bagi para penari penari tersebut. Seolah-olah pekerjaan perempuan tersebut sebagai penari sangatlah hina. Pelayan tua tersebut menganggap profesi penari merupakan kasta yang paling bawah.

Pada cerpen *izu no odoriko* terdapat kutipan yang menceritakan bahwa perempuan mengalami marginalisasi yang terjadi di dalam masyarakat sebagai berikut :

道路の真ん中には、村の入口に掲示板があります。  
この村の乞食と子犬に入らないでください

(Kawabata , 2015: 15)

Di tengah jalan kami lihat di tempat masuk dusun-dusun ada terpancang papan pengumuman:

***Dilarang Masuk Kampung Ini Pengemis dan Anak Anjing***

Pada kutipan diatas, hal tersebut bentuk penolakan masyarakat terhadap penari keliling, dapat dilihat dari tulisan “この村の乞食と子犬に入らないでください” yang tertulis pada pintu gerbang kampung tersebut. Pekerjaan penari penari tersebut sangat dinilai rendah oleh warga sekitar.

Pada cerpen *izu no odoriko* terdapat kutipan yang menceritakan bahwa perempuan mengalami marginalisasi yang terjadi di dalam masyarakat sebagai berikut :

商人はグループを見ていない。  
"今夜はまだショーを望んでいる?"  
"あまりにもしたい、"男は言ったと女の子を見て、  
"今夜私たちはここで停止し、ここに座ってどうですか?"  
"合意した! それは素晴らしいです!  
「叱られない?」  
「大丈夫です。もしあなたが周りを回っても、他に誰がいなくても」

(Kawabata , 2015:11)

*Pedagang itu melihat kepada rombongan itu pun tidak.  
 “Malam ini masih mau mengadakan pertunjukan?”  
 “Mau juga,” kata laki-laki itu dan melihat kepada gadis-gadis itu,  
 “Bagaimana ya, malam ini kita berhenti saja dan duduk-duduk di sini.”  
 “Setuju! Senang sekali!”  
 “Apa tidak akan dimarahi?”  
 “Tidak apa. Kalaupun berkeliling pasti takkan ada lagi orang yang akan  
 menganggap.”*

Pada kutipan diatas, membuktikan adanya marginalisasi di dalam masyarakat terhadap penari penari tersebut, terlihat pada kutipan “「大丈夫です。もしあなたが周りを回っても、他に誰がいなくても」” seorang pedagang menganggap penari tersebut tidak dipandang oleh siapapun, pedagang tersebut menginginkan para penari tersebut bersenang senang saja bersama pedagang tersebut untuk menghibur dirinya.

### 3.3.2 Stereotype

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk penindasan atau bentuk ketidakadilan. Perempuan dipandang sebagai kaum lemah, tidak berdaya, kelompok sosial yang masih dilecehkan. Budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, begitu juga perempuan dengan sifat lemah lembutnya.

Wujud ketidakadilan gender yang berupa stereotype dapat ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini :

夕暮れからひどい雨になった。山々の姿が遠近を失って白く染まり、前の小川が見る見

る黄色く濁って音を高めた。こんな雨では踊子たちが流して来ることもあるまいと思いな

がら、私はじっとすわってられないので二度も三度も湯にはいってみたいしていた。

(Kawabata, 2015: 11)

*“Menjelang senja, turun hujan lebat. Gunung-gunung yang jauh maupun yang dekat tak kelihatan bedanya, menjadi putih belaka. Air yang mengalir di anak sungai depan penginapan warnanya cepat saja menjadi kuning dan keruh, alirannya menjadi deras. Aku kira dalam hujan sekuat itu rombongan penari itu takkan datang mengadakan pertunjukan,.*

Dalam kutipan cerita seorang pemuda, menjelaskan bahwa pelabelan perempuan merupakan kaum yang lemah, pemuda tersebut menganggap para perempuan tersebut tidak mungkin bekerja disaat hujan lebat, tetapi hal tersebut dipatahkan oleh penari penari tersebut. Meskipun hujan turun dengan lebatnya, para penari tetap bersemangat untuk bekerja, tanpa kenal lelah dan patah semangat.

Wujud ketidakadilan gender yang berupa pelabelan perempuan merupakan manusia yang lemah juga ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini :

ダンサーは美しい太鼓を打つ美しい方法を美しく模倣する。

"いいえ、実際にはありません。私は遊ぶことができます。私は遊ぶことができます。

「まあ、とてもラッキーです。」

私は太鼓を運びました。

「かなり重いですね。」

"あなたが思うよりも重いです。あなたのバッグよりも重い" ダンサーは笑いながら言った。

(Kawabata , 2015:13)

Si penari dengan indahnya meniru indahnya cara memukul taiko.  
 “Tidak. Saya bisa main. Saya bisa main.”  
 “Wah, mujur sekali.”  
 Aku mencoba menjinjing taiko itu.  
 “Ini cukup berat, ya.”  
 “Itu lebih berat daripada yang Tuan duga. Lebih berat daripada tas Tuan,” kata si penari sambil tertawa.

Dalam kutipan tersebut, pelabelan perempuan merupakan manusia yang lemah, pemuda tersebut menganggap bahwa taiko tersebut ringan, setelah pemuda tersebut mencoba menjinjingnya pemuda tersebut berkata 「かなり重いですね。」 hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan segala sesuatu dan tidak perlu khawatir dengan kemampuannya. Pada awalnya tokoh pemuda tersebut mengira perempuan hanya dapat memainkan taiko tersebut, dan tidak membayangkan taiko tersebut sangatlah berat.

Sesuai dengan teori yang dikatakan Beauvoir, perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya.

Wujud ketidakadilan gender yang berupa pelabelan perempuan merupakan manusia yang lemah juga ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini :

学生さんがたくさん泳ぎに来るね。」踊子が連れの女に言った。  
 「夏でしょう。」と、私がふり向くと、踊子はどぎまぎして、  
 「冬でも…。」と、小声で答えたように思われた。  
 「冬でも？」  
 踊子はやはり連れの女を見て笑った。  
 「冬でも泳げるんですか。」と、私はもう一度言うと、踊子は赤くなって、非常にまじめな顔をしながら軽くうなずいた。

「ばかだ。この子は。」と、四十女が笑った。  
 湯ヶ野までは河津川の溪谷に沿って三里余りの下りだった。峠を越えてからは、山や空の色までが南国らしく感じられた。私と男とは絶えず話し続けて、すっかり親しくなった。

(Kawabata , 2015:13)

*Mungkin pada musim panas, ya,” kataku sambil menoleh kepada si penari. Si penari nampak gugup dan rupanya ia menyahut dalam suara kecil,  
 “Pada musim dingin juga....”  
 “Musim dingin juga?”  
 Si penari tersenyum memandang kepada kawannya.  
 “Bisa berenang di musim dingin juga?” tanyaku sekali lagi. Si penari mukanya merah padam dan mengangguk sedikit dengan wajah sungguh-sungguh.  
 “Tolol anak ini!” kata perempuan empat puluhan itu sambil tertawa.  
 Kami menempuh perjalanan kira-kira dua belas kilometer di jalan menurun sampai di Yugano sepanjang lembah sungai Kawazu.*

Dalam kutipan dibuktikan dalam cerita pemuda tersebut melabelkan perempuan kaum yang lemah, tidak menyangka bahwa semua penari penari tersebut mampu melakukan hal, seperti berenang pada musim dingin, dan berjalan berbelasan kilometer, hal tersebut karena laki-laki sudah mempunyai pikiran bawaan bahwa sosok perempuan seharusnya tidak dapat melakukan hal hal tersebut. Dengan spontan penari perempuan tersebut tidak sengaja mengeluarkan kata kata kasar 「ばかだ。この子は。」 untuk membuktikan bahwa mereka dapat melakukan hal – hal yang lebih.

Bentuk stereotip yang ditampilkan dalam cerpen *izu no odoriko* yaitu anggapan perempuan itu penggoda, seperti pada kutipan berikut ini :

踊子は十七くらいに見えた。私にはわからない古風の不思議な形に大きく髪を結っていた。それが卵型のりりしい顔を非常に小さく見せながら

も、美しく調和していた。髪を豊かに誇張して描いた、稗史的な娘の絵姿のような感じだった。

私はどぎまぎしてしまったのだ。

(Kawabata , 2015:7)

*“Penari itu kukira berumur tujuh belas tahun. Rambutnya diandam besar-besar secara model lama yang aneh bentuknya, sehingga aku pun tidak mengenal nama andaman itu. Andaman rambut itu membuat wajahnya yang bulat itu nampak anggun dan kecil tetapi menimbulkan keseimbangan yang indah. Ia nampak bagaikan lukisan gadis dalam roman sejarah dengan rambutnya yang indah. Karena itulah aku gugup.”*

Dari kutipan diatas terlihat bahwa penampilan seorang perempuan membuat pelabelan seorang pemuda terhadap sosok perempuan itu adalah penggoda. Ini ditunjukkan dari seorang pemuda tersebut yang gugup saat melihat perempuan tersebut. Hanya karena perempuan tersebut yang masih terlihat cantik dan seksi padahal umurnya sudah tidak muda lagi. Hal itu disebabkan karena Gender ini lebih bersifat performatif, berarti identitas gender seseorang yang dihasilkan melalui penampilan (performance) dan permainan peran (role-playing)

### 3.3.3 Subordinasi

Menurut (Bhasin, 2001:63) subordinasi memiliki arti diletakkan dibawah atau didudukan di dalam sebuah posisi inferior dihadapan orang lain. Kekuasaan berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan.

Wujud ketidakadilan gender yang berupa subordinasi, laki-laki dahulu kemudian perempuan terdapat dalam kutipan cerpen berikut ini :

“最初にお飲みください”。一度手を入れると水が濁り、女性が水を取ったときに水がきれいになっていないと思う」

(Kawabata ,2015: 22)

*“Silahkan Tuan minum dulu. Sekali kami memasukan tangan ke dalamnya airnya akan menjadi keruh dan kami kira airnya tidak bersih lagi kalau sudah diminum oleh wanita,”*

Dalam kutipan diatas, “最初にお飲みください” kutipan tersebut tertuju kepada pemuda tersebut, laki-laki selalu yang menjadi yang pertama, segala sesuatu yang telah dijamah oleh perempuan tidak lagi bersih. Tindakan tersebut merupakan tindakan atau wujud perempuan yang menganggap laki-laki sebagai superioritas dilihat melalui sudut pandang budaya dan rasa menghormati.

Wujud ketidakadilan gender yang berupa subordinasi ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini :

「ミスターはちょうど一口でも食べればいいのに、クリスマスのチャレンジを通じて、クリスチャンのチャレンジは後で笑うだろう」と母親は彼女が心の中から皿と箸を抜き取って言ったと言って、ゆり子に洗濯を命じた。。

(Kawabata , 2015:23)

“Bagaimana kalau Tuan makan walau hanya sesuap? Walaupun tidak bersih lagi karena telah dijamah oleh sumpit wanita. Barangkali akan dapat menjadi buah pembicaraan yang akan ditertawakan kemudian hari,” si ibu berkata sambil mengeluarkan cawan dan sumpit dari dalam *yanagigori* dan disuruhnya Yuriko pergi mencucinya.

Dalam kutipan diatas juga menjelaskan hal yang sama yaitu, segala sesuatu yang telah dijamah oleh wanita tidak lagi bersih, begitulah yang dapat ditangkap dari penjelasan tersebut. Secara sekilas pernyataan tersebut jelas telah menimbulkan diskriminasi bagi wanita. Karena wanita dianggap sebagai makhluk yang sangat hina hingga segala sesuatu yang dijamah oleh wanita dianggap tidak lagi bersih. Akan tetapi jika pernyataan tersebut dipahami lebih mendalam, kita dapat

mengkaitkan dengan budaya bahwa kita harus memberi yang terbaik untuk orang lain, misalnya saja makanan yang baru dan belum dimakan oleh pemberinya. Sangatlah tidak sopan jika memberi makanan, air, atau apapun yang telah dimakan atau dinikmati oleh orang lain terlebih dahulu .

Wujud ketidakadilan gender yang berupa subordinasi ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini

私が控えめな宿泊施設を訪問した夜、ダンスの女の子は母親によって教えられた三味線を練習していました。彼が私を見たとき、彼は練習をやめたが、母親から命じられたので、すぐに彼の三味線を再び取った。声の音色が上がるたびに、母親は言う：

"私はあなたに声を出さないように言っていませんでしたか？"

(Kawabata, 2015:15)

*Pada malam hari ketika aku mengunjungi rumah penginapan mereka yang sederhana, gadis penari itu sedang berlatih bermain shamisen, diajari oleh si ibu. Ketika melihat aku ia berhenti berlatih, tapi segera mengambil shamisennya kembali karena diperintah oleh si ibu. Setiap kali nada suara meninggi, si ibu berkata :  
"Bukankah aku bilang supaya jangan mengeluarkan suara?"*

Pada kutipan diatas membuktikan seorang perempuan tidak boleh mengeluarkan suara keras ketika malam hari karena hal tersebut tidaklah sopan. Sedangkan tidak ada larangan tersebut untuk laki-laki.

### **3.4 Bentuk Perjuangan Perempuan Terhadap Diskriminasi Budaya Patriarki Dalam Cerpen Izu no Odoriko**

Gambaran perempuan di masyarakat dibuat oleh kaum patrikal dengan cara mencontoh laki-laki. Perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri, yang orang lain lihat, perempuan yang sesuai dengan gambaran laki laki. Impian yang disamaratakan untuk seluruh perempuan sebenarnya adalah bentuk pengekangan terhadap eksistensi perempuan, karena mereka dijadikan objek.

Feminisme sosial menegaskan bahwa penyebab penindasan perempuan pada persoalan kelas. Keterkaitan yang rumit antara kapitalis dan patriarki. Menurut pandangan feminisme penindasan itu tidak pandang kelas dan semua kebutuhan hidup manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan.

Bentuk perjuangan yang ditunjukkan oleh perempuan dalam cerpen *izu no odoriko* adalah menjadi perempuan mandiri, menolak untuk melakukan sesuatu

### 3.4.1 Perempuan dapat Bekerja

Bentuk perjuangan perempuan yaitu menunjukkan bahwa perempuan dapat bekerja, dibuktikan dalam kutipan cerita berikut ini

「夏でしょう。」と、私がふり向くと、踊子はどぎまぎして、  
「冬でも…。」と、小声で答えたように思われた。  
「冬でも？」

踊子はやはり連れの女を見て笑った。

「冬でも泳げるんですか。」と、私はもう一度言うと、踊子は赤くなって、非常にまじめな顔をしながら軽くうなずいた。

「ばかだ。この子は。」と、四十女が笑った。

湯ヶ野までは河津川の溪谷に沿って三里余りの下りだった。峠を越えてからは、山や空の色までが南国らしく感じられた。私と男とは絶えず話し続けて、すっかり親しくなった。

(Kawabata , 2015:13)

*Mungkin pada musim panas, ya,” kataku sambil menoleh kepada si penari. Si penari nampak gugup dan rupanya ia menyahut dalam suara kecil,  
 “Pada musim dingin juga....”  
 “Musim dingin juga?”  
 Si penari tersenyum memandang kepada kawannya.  
 “Bisa berenang di musim dingin juga?” tanyaku sekali lagi. Si penari mukanya merah padam dan mengangguk sedikit dengan wajah sungguh-sungguh.  
 Kami menempuh perjalanan kira-kira dua belas kilometer di jalan menurun sampai di Yugano sepanjang lembah sungai Kawazu.*

Dalam hal ini, terlihat perjuangan perempuan untuk bekerja hingga mereka harus berenang untuk menyebrangi sungan dan berjalan belasan kilo meter untuk dapat bekerja di berbagai pulau.

### 3.4.2 Menjadi Perempuan Mandiri

Perjuangan perempuan yaitu menjadi perempuan mandiri dibuktikan dalam gambaran berikut ini

“大籐の鞆を持っていた男。40歳の女性は子犬を飼う。高齢の女の子は負担を負担し、

その女の子は籐を持っていて、彼らのそれぞれは大きな荷物を持っていました。ドラムとドラムを運ぶダンサー。40歳の女性も徐々にまた

そして私はその言葉を語った。”

(Kawabata , 2015:19)

*“ Perempuan yang berumur empat puluhan itu mendekap seekor anak anjing dan gadis yang paling tua menjinjing bungkusan dari kain dan gadis yang tengah membawa yanagigori juga. Mereka masing masing membawa*

*barang bawaan yang cukup besar. Gadis penari itu menggendong taiko dan penyangganya. Perempuan yang berumur empat puluhan itu juga mengajakku bicara sekali-sekali.*

Dalam kutipan cerpen diatas, seorang perempuan berumur empat puluh dan penari penari perempuan membuktikan menjadi perempuan mandiri karena mereka sanggup membawa barang barang yang cukup besar sendiri, tanpa merasakan beban sedikitpun dan penari penari perempuan masing masing membawa barang yang cukup besar dengan santai sambil mengajak tokoh "aku" berbincang. Hal ini membuktikan pernyataan Simon de Beauvoir yang mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya.

### **3.4.3 Berani Menolak**

Tema perempuan dalam cerpen *izu no doriko* mengandung identitas perempuan yang pekerjaan didalam masyarakat sebagai status yang rendah dan itu menjadi kesadaran yang sangat mendalam. Namun dibalik status yang rendah itu, tokoh perempuan memperlihatkan daya tariknya. Tokoh perempuan dalam cerpen ini , tokoh perempuan menjadikan dirinya lebih berkuasa terhadap laki-laki.

"そうだよ。 途中でもっと一緒に。 人生でも、お互いに協力して、鳥の助けを借りてください。 多分あなたは私たちと退屈を取り除くことが

できるでしょう。上がって少し休みましょう"と彼は無関心に答えた。鳥の助けを離れる。

(Kawabata , 2015:11)

*“Ooo begitu. Dalam perjalanan lebih baik bersama sama. Begitu juga dalam hidup, saling tolong-menolong kata laki-laki tukang burung tersebut. Mungkin Tuan akan dapat menghilangkan rasa jemu kalau bersama kami. Silahkan naik dan beristirahat sebentar,” sahutnya dengan acuh tak acuh. Kemudian meninggalkan tukang burung tersebut.*

Dalam kutipan cerpen diatas, tokoh perempuan dapat mengatur tindakan yang harus dilakukan oleh laki-laki, dengan menolak dengan cara halus yaitu bersikap acuh tak acuh dalam kutipan “彼は無関心に答えた” .Seorang laki-laki penjual burung tersebut ingin menghilangkan rasa jenuh nya dengan menghampiri para penari tersebut, tetapi penari tersebut menolak nya dengan cara yang halus agar tidak menyakiti hati laki-laki tersebut.

Selain menolak permintaan, tokoh perempuan dalam cerpen menolak untuk dikasihani dibuktikan dalam penggalan cerpen *izu no odoriku* yaitu:

「おじいちゃん！」老婆は追いかけて叫びました。「あまりにも多くを与える、それはあえてではありません。本当に残念です。ああ。

"それを買う、これ、トップレベルからそれを投げてしまって申し訳ありません"と、私は言って、お金の束を投げ捨てる。彼は拒否し続けようとしたが、お金が庭に横たわっているのを見て、彼は戻ってきて、それを拾い上げて、「あなたはしません」と言ってそれを私に返しました。

(Kawabata , 2015:9)

*“Belilah, ini, maafkan saya melemparkannya dari tingkat atas,” kataku sambil melemparkan bungkusan uang. Dia menolak dan mau berjalan terus, tapi karena dilihatnya uang itu tergeletak di halaman, dia kembali lagi dan memungutnya dan melemparkannya kembali kepadaku sambil berkata, “Tuan jangan begitu!”*

Dalam kutipan cerpen diatas membuktikan bahwa penari tersebut menolak pemberian uang secara gratis dari seorang laki laki, mereka beranggapan tidak perlu belas kasihan dari orang lain, karena mereka mampu bekerja dengan kemampuannya sendiri. Meskipun suami yang seharusnya bekerja, penari tersebut dapat membuktikan bahwa seorang perempuan dapat menghasilkan uang sendiri dan melakukan pekerjaan tanpa belas kasihan seorang laki-laki ataupun orang lain.

Bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap kesewenangan laki-laki dapat dilihat dalam penggalan cerpen berikut ini :

*“その時、ふまふらは、そこにとどまっていた鳥獣と呼ばれた約 40 人の男によって開かれました。彼はダンサーの一団の女の子たちに彼らを連れて食べるよう呼びかけた。踊りの女の子たちとゆり子さんは、昼寝をしながら次のブースに行った。彼らは残りの鳥のトリーナビを食べ始めた。彼らが部屋に戻ったとき、そのバードマンはダンサーの肩をゆっくりと撫でた。母親の顔は恐ろしいものだった。 “こんにちは、その女の子に触れないでください、彼女は処女です！” ”*

(Kawabata , 2015:9)

*“Ketika itu fusuma dibuka oleh seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun yang disebut tukang burung yang menginap juga di situ. Dia memanggil anak-anak gadis dari rombongan penari itu, mau mengajak mereka makan. Gadis penari dan Yuriko sama-sama pergi ke bilik sebelah sambil membawa sunpit. Mereka mulai makan torinabe sisa tukang burung itu. Ketika mereka kembali ke biliknya, tukang burung itu menepuk bahu si penari perlahan. Wajah si ibu tampak seram menakutkan. “Hai, jangan sentuh gadis itu, ia masih perawan!”” kemudian tukang burung tersebut berdiri dan pergi.*

Dari kutipan cerita diatas, sang ibu menolak dan marah jika anak gadisnya tersebut disentuh oleh laki-laki lain yang seolah ingin melakukan sesuatu terhadap anaknya tersebut. Laki-laki tersebut menganggap rendah perempuan tersebut karena pekerjaan perempuan sebagai penari atau penghibur, ia dijadikan objek kepuasan laki-laki. Akan tetapi, sang ibu tidak tinggal diam, untuk melawan tindakan tersebut sang ibu berteriak, sang ibu tidak sudi jika anak perempuannya disentuh oleh laki-laki. Hingga tukang burung tersebut meninggalkan fusuma para penari itu.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Pada cerpen *izu no odoriko*, Kawabata Yasunari menunjukkan minat dan perhatian kepada perjuangan perempuan secara lebih mendalam. Hal ini dapat dilihat dari cara Kawabata Yasunari memberikan gambaran gambaran tentang tokoh dalam cerpen *izu no odoriko* terutama pada tokoh wanitanya. Kawabata Yasunari menyoroti perempuan dari sisi yang berbeda, kekuatan dan potensi perempuan ditampilkan di ruang publik. Kemudian mengangkat kekuatan dan kemampuan perempuan merupakan bentuk lain dari potensi perempuan yang bisa dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan pandangan Kawabata Yasunari mendukung feminisme.

Tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen *izu no odoriko* menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang individual, tak lebih baik dan tak lebih

buruk daripada laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya dan meragukan kemampuannya sebagai seorang perempuan.

Dilihat dari dialog antar tokoh, tokoh perempuan dengan tokoh laki laki, penulis menemukan banyak tindakan yang berhubungan dengan kebebasan perempuan. Sikap penghinaan atau meremehkan terhadap perempuan diungkapkan terhadap pekerjaan para tokoh perempuan tersebut. Pekerjaan sebagai penari keliling dianggap memiliki kasta yang paling rendah di Jepang. Pelabelan terhadap wanita bahwa perempuan merupakan manusia yang lemah, Kemudian kedudukan perempuan yang berada di bawah laki laki. Untuk hal itu, Kawabata Yasunari menggambarkan bentuk wanita perkasa, yang tidak tunduk pada kekuasaan laki-laki, dan dapat menjadi individu yang mandiri. Berdasarkan analisis, penulis menemukan adanya semangat feminisme pada semua tokoh perempuan untuk menunjukkan kebebasannya atas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan.

Feminisme yang termasuk dalam cerpen *Izu no Odoriko* merupakan Feminisme Eksistensial karena perempuan sadar akan kebebasannya, mereka leluasa menentukan jalan hidupnya, perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal.



## Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2003. "Teori Feminisme". *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Agnes, Aristiarini. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII komisariat Sunan Kalijaga.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Asah Asih.
- Budiarti. 2013. "Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam novel Bidadari bidadari Surga". *Skripsi*. Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro.
- de Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Pramothea.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fadhilah. 2012. “analisis sosiologi kehidupan penari keliling izu no ododriko”.  
*Skripsi*. Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara.
- Kawabata, Yasunari. 1985. *Penari-Penari Jepang* (Penerjemah : Ajib Rosidi, Matsuoka Kunio). Jakarta : Penerbit Djembatan
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, Ostina. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren Kierkegaard*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Setiadi, Elly.M. 2006. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shiva, vandana dan Maria, Mies. 2005. *Ekofeminism Prespektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IREPress.
- Sugihastuti, Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stevi Jackson dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra

Trisakti, Handayani . 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* . Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan

Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis*. Yogyakarta: Ombak.

Zoer'aini, Djamal. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Zumanto. 2013. "konflik bathin tokoh aku dalam cerpen izu no odoriko". *Skripsi*. Sastra Jepang, Universitas Diponegoro.

Shirai, Chunichi. 2007. [http://coffeejp.com/article/wenxue/yuanzhu/2007-03-15/article\\_672.html](http://coffeejp.com/article/wenxue/yuanzhu/2007-03-15/article_672.html) (Diakses pada tanggal 21 Maret 2017)

## 要旨

本論文のタイトルは、「川端康成が書かれた伊豆の踊り子という短編小説における女性キャラクターの闘争：フェミニズムのレビュー」である。

このテーマを選んだ理由は、この短編では、性的不公平である社会でしばしば起こる現象を筆者が提起したことである。それに、この短編では、多くの道徳的なメッセージが取得できるからである。

この研究の目的は、夢を達成する女性の闘争の形態と、女性の能力を見下す男性の支配を明らかにすることである。また、短編小説の教育的価値を明らかにすることである。この研究の目的のために、使用される分析の方法は、フェミニズムと構造のアプローチである。研究された構造要素は、テーマ、登場人物のキャラクター、背景、および視点である。データ検索する方法は文献調査であり、この分析で使用された結果の提示する方法は記述的方法である。

本研究の主なデータ源は、川端康成の「芹の踊り子」です。「芹の踊り子」の短編小説で使用した理論は Gadis Arivia によるフェミニズム理

論と Simone de Beauvoir。研究者は、本質的な要素を使用して、育成井戸の踊り子に含まれる教育的価値を調べます。分析した構造要素はテーマ、キャラクター描写、背景、視点である。

本研究の主なデータのソースは、川端康成の「芹の踊り子」である。この研究で用いられた理論は、Gadis Arivia によって書かれた「フェミニズム理論」と Simone de Beauvoir によって書かれた「Second Sex」である。

この短編小説の構造研究の結果は以下の通りである。この短編小説のテーマは、女性が夢に到達する際の闘いである。短編小説には、主人公と追加キャラクターがある。短編小説の主人公は、著者が言及していない「tokoh aku」のキャラクターであり、この短編小説に含まれる追加キャラクターは、「Eikichi」, 「Chiyoko」, 「Kaoru」, 「Yuriko」である。この短い物語に含まれる場所の背景は、日本の伊豆半島周辺である。このストーリーで使用されている視点は、「Tokoh AKU」の視点である。

つぎは「伊豆の踊り子」の短編小説におけるジェンダーの不平等の分析の例である。伊豆の踊り子の女性にみられるジェンダー格差は、3つ

の側面に分類される。1) *Marginalisasi* は、特定のグループに役割を限定しようとする試みである。女性に対する差別は、旅芸人が村への入国禁止から見ることをコミュニティが拒否したことに見られる。周囲の旅芸人の到着に同意しない社会は、常にそれらを侮辱する。2) *Subordinasi* は女性の地位を下位に置いている。差別は、男性が女性の前に最初に飲むことを歓迎したときに見られる。3) ステレオタイピングは、特定のグループのラベリングである。女性の弱い固定観念（弱い人間として）が見られる。野は男性が女性が冷たい川を渡る能力を疑うときである。

「伊豆の踊り子」の短編小説に女性の統率の形は女性が独り立ちになる。女性は男性に対して支配をする。女性は投票権がするや、仕事をす。女性の夢は自分の正体を見つける。

「伊豆の踊り子」で取り上げられる教育的価値は、1) 他の人に対する尊敬の形での道徳的教育価値、そして大きな魂の態度である。2) 社会教育の価値は、援助、愛情、愛情、受け入れ感覚の形である。

この分析の結論は、この短いストーリーでは、筆者はすべての女性の性格におけるフェミニズムの精神を見出すということである。これは、経験した様々な差別の形態に対する彼女の闘いによって証明される。

この分析のポイントは、すべての人間が、男性か女性かにかかわらず、彼らが何をするよりも平等な権利を持っていることである。私たちは、性別だけに基づいて仕事をすることができるかできないか判断できないと思った。

## LAMPIRAN

1

伊豆の踊子

川端康成著 蔣家义 译

第一章

道がつづら折りになって、いよいよ天城峠に近づいたと思うころ、雨足が杉の密林を白く染めながら、すさまじい早さで麓から私を追って来た。

私は二十歳、高等学校の制帽をかぶり、紺飛白の着物に袴をはき、学生カバンを肩にかけていた。一人伊豆の旅に出てから四日目のことだった。修善寺温泉に一夜泊まり、湯ヶ島温泉に二夜泊まり、そして朴歯の高下駄で天城を登って来たのだった。重なり合った山々や原生林や深い溪谷の秋に見とれながらも、私は一つの期待に胸をときめかして道を急いでいるのだった。そのうちに大粒の雨が私を打ち始めた。折れ曲がった急な坂道を駆け登った。ようやく峠の北口の茶屋にたどり着いてほっとすると同時に、私はその入口で立ちすくんでしまった。あまりに期待がみごとに的中したからである。そこに旅芸人の一行が休んでいたのだ。

突っ立っている私を見た踊子がすぐに自分の座布団をはずして、裏返しにそばに置いた。

「ええ…。」とだけ言って、私はその上に腰をおろした。坂道を走った息切れと驚きとで、「ありがとう。」という言葉が喉にひっかかって出なかったのだ。

踊子とま近に向かい合ったので、私はあわてて袂から煙草を取り出した。踊子がまだ連れの女の前の煙草盆を引き寄せて私に近くしてくれた。やっぱり私は黙っていた。

踊子は十七くらいに見えた。私にはわからない古風の不思議な形に大きく髪を結っていた。それが卵型のりりしい顔を非常に小さく見せながらも、美しく調和していた。髪を豊かに誇張して描いた、稗史的な娘の絵姿のような感じだった。踊子の連れは四十代の女が一人、若い女が二人、ほかに長岡温泉の印半纏を着た二十五六の男がいた。

私はそれまでにこの踊子を二度見ているのだった。最初は私が湯ヶ島へ来る途中、修善寺へ行く彼女たちと湯川橋の近くで出会った。その時は若い女が三人だったが、踊子は太鼓をさげていた。私は振り返り振り返り眺めて、旅情が自分の身についたと思った。それから、湯ヶ島の二日目の夜、宿屋へ流しが来た。踊子が玄関の板敷で踊るのを、私は梯子段の中途に腰をおろして一心に見ていた。一あの日が修善寺で今夜が湯ヶ島なら、明日は天城を南に越えて湯ヶ野温泉へ行くのだろう。天城七里の山道できっと追いつけるだろう。

そう空想して道を急いで来たのだったが、雨宿りの茶屋でぴったり落ち合ったものだから私はどぎまぎしてしまったのだ。

まもなく、茶屋の婆さんが私の別の部屋へ案内してくれた。平常使わないらしく戸障子

----

がなかった。下をのぞくと美しい谷が目届かないほど深かった。私は膚に粟粒をこしらえ、かちかちと歯を鳴らして身震いした。茶を入れに来た婆さんに、寒いという、

「おや、だんな様おぬれになってるじゃございませんか。こちらでしばらくおあたりな

さいまし、さあ、おめしものをおかわかしなさいまし。」と、手を取るようにして、自分たちの居間へ誘ってくれた。

その部屋は炉が切ってあって、障子をあげると強い火気が流れて来た。私は敷居ぎわに立って躊躇した。水死人のように全身青ぶくれの爺さんが炉端にあぐらをかいているのだ。

瞳まで黄色く腐ったような目を物うげに私の方へ向けた。身の回りに古手紙や紙袋の山を築いて、その紙くずのなかに埋もれていると言ってもよかった。とうてい生物と思えない

山の怪奇を眺めたまま、私は棒立ちになった。

「こんなお恥ずかしい姿をお見せいたしました…。でも、うちのじじいでございますからご心配なさいますな。お見苦しくても、動けないのでございますから、このままで堪忍してやって下さいまし。」

そう断ってから、婆さんが話したところによると爺さんは長年中風を煩って、全身が不随になってしまっているのだそうだ。紙の山は、諸国から中風の療法を教えて来た手紙や、諸国から取り寄せた中風の薬の袋なのである。爺さんは峠を越える旅人から聞いたり、新聞の広告を見たりすると、その一つをも漏らさずに、全国から中風の療法を聞き、売薬を求めたのだそうだ。そして、それらの手紙や紙袋の一つも捨てずに身の回りに置いて眺めながら暮らして来たのだそうだ。長年の間にそれが古ぼけた反古の山を築いたのだそうだ。

私は婆さんに答える言葉もなく、囲炉裏の上につむいていた。山を越える自動車が家を揺すぶった。秋でもこんなに寒い、そしてまもなく雪に染まる峠を、なぜこの爺さんはおりないのだろうと考えていた。私の着物から湯気が立って、頭が痛むほど火が強かった。婆さんは店に出て旅芸人の女と話していた。

「そうかねえ。この前連れていた子がもうこんなになつたのかい。いい娘（あんこ）になって、お前さんも結構だよ。こんなにきれいになったのかねえ。女の子は早いもんだよ。」

小一時間経つと、旅芸人たちが出立つらしい物音が聞こえて来た。私も落ち着いている場合ではないのだが、胸騒ぎするばかりで立ち上がる勇気が出なかった。旅慣れたと言っても女の足だから、十町や二十町遅れたって一走りに追いつけると思いながら、炉のそばでいららしていた。しかし踊子たちがそばにいとなくなると、かえって私の空想は解き放たれたように生き生きと踊り始めた。彼らを送り出して来た婆さんに聞いた。

「あの芸人は今夜どこで泊まるんでしょう。」

「あんな者、どこで泊まるやらわかるものでございますか、旦那様。お客があればあり次第、どこにだって泊まるんでございますよ。今夜の宿のあてなんぞございませぬものか。」

はなはだしい軽べつを含んだ婆さんの言葉が、それならば、踊子を今夜は私の部屋に泊

まらせるのだ、と思ったほど私をあおり立てた。

雨足が細くなって、峰が明るんで来た。もう十分も待てばきれいに晴れ上がると、しき

5

りに引き止められたけれども、じっとすわっていられなかった。

「爺さん、お大事になさいよ。寒くなりますからね。」と私は心から言って立ち上がった。

爺さんは黄色い眼を重そうに動かしてかすかにうなずいた。

「旦那さま、旦那さま。」と叫びながら婆さんが追っかけて来た。

「こんなにいただいではもったいのうございます。申しわけございません。」  
そして私のカバンを抱きかかえて渡そうとせずに、いくら断わってもその辺まで送ると言って承知しなかった。一町ばかりもちよこちよこつて来て、同じことを繰り返していた。

「もったいのうございます。お粗末いたしました。顔をよく覚えております。今度お通りの時にお礼をいたします。この次もきつとお立ち寄り下さいまし。お忘れはいたしません。」

私は五十銭銀貨を一枚置いただけだったので、痛く驚いて涙がこぼれそうに感じているのだったが、踊子に早く追いつきたいものだから、婆さんのよろよろした足取りが迷惑でもあった。とうとう峠のトンネルまで来てしまった。

「どうもありがとう。お爺さんが一人だから帰ってあげて下さい。」と私が言うと、婆さんはやつのことでカバンを離れた。

暗いトンネルに入ると、冷たい雫がぼたぼた落ちていた。南伊豆への出口が前方に小さく明るんでいた。

## 第二章

トンネルの出口から白塗りのさくに片側を縫われた峠道が稲妻のように流れていた。この模型のような展望の裾のほうに芸人たちの姿が見えた。六町と行かないうちに私は彼らの一行に追いついた。しかし急に歩調をゆるめることもできないので、私は冷淡なふうになつて女たちを追い越してしまった。十間程先きに一人歩いていた男が私を見ると立ち止まった。

「お足が早いですね。——いい塩梅に晴れました。」

私はほっとして男を並んで歩き始めた。男は次ぎ次ぎにいろんなことを私に聞いた。二人が話し出したのを見て、うしろから女たちがぼたぼた走り寄って来た。

男は大きい柳行李を背負っていた。四十女は小犬を抱いていた。上の娘が風呂敷包み、中の娘が柳行李、それぞれ大きい荷物を持っていた。踊子は太鼓とそのわくを負っていた。四十女もぽつぽつ私に話しかけた。

「高等学校の学生さんよ。」と、上の娘が踊子にささやいた。私が振り返ると笑いながら言った。

「そうですね。それくらいのことは知っています。島へ学生さんが来ますもの。」

一行は大島の波浮の港の人たちだった。春に島を出てから旅を続けているのだが、寒く

7

なるし、冬の用意はして来ないので、下田に十日ほどいて伊東温泉から島へ帰るのだと言った。大島と聞くと私は一層詩を感じて、また踊子の美しい髪を眺めた。大島のこともしろいろ尋ねた。

「学生さんがたくさん泳ぎに来るね。」踊子が連れの水に言った。

「夏でしょう。」と、私がふり向くと、踊子はどぎまぎして、

「冬でも…」と、小声で答えたように思われた。

「冬でも？」

踊子はやはり連れの水を見て笑った。

「冬でも泳げるんですか。」と、私はもう一度言うと、踊子は赤くなって、非常にまじめな顔をしながら軽くうなずいた。

「ばかだ。この子は。」と、四十女が笑った。

湯ヶ野までは河津川の溪谷に沿うて三里余りの下りだった。峠を越えてからは、山や空の色までが南国らしく感じられた。私と男とは絶えず話し続けて、すっかり親しくなった。

萩乗や梨本なぞの小さい村里を過ぎて、湯ヶ野のわら屋根が麓に見えるようになったころ、私は下田までいっしょに旅をしたいと思い切って言った。彼は大変喜んだ。

湯ヶ野の木賃宿の前で四十女が、ではお別れ、という顔をした時に、彼は言ってくれた。

「この方はお連れになりたいとおっしゃるんだよ。」

「それは、それは。旅は道連れ、世は情。私たちのようなつまらない者でも、ご退屈のぎにはなりますよ。まあ上がってお休みないまし。」とむぞうさに答えた。娘たちは一時に私を見たが、至極なんでもないという顔で黙って、少し恥ずかしそうに私を眺めていた。

皆といっしょに宿屋の二階へ上がって荷物を降ろした。畳や襖も古びてきたなかった。

踊子が下から茶を運んで来た。私の前にすわると、真紅になりながら手をぶるぶる震わせるので茶碗が茶托から落ちかかり、落とすまいと畳に置く拍子に茶をこぼしてしまった。

あまりにひどいはいにかみようなので、私はあつけにとられた。

「まあ！いやらしい。この子は色気づいたんだよ。あれあれ…」と、四十女があきれはてたというふうに眉をひそめて手拭を投げた。踊子はそれを拾って、窮屈そうに畳をふいた。

この意外な言葉で、私はふと自分を省みた。峠の婆さんにあおり立てられた空想がぼきんと折れるのを感じた。

そのうちに突然四十女が、

「書生さんの紺飛白はほんとにいいねえ。」と言って、しげしげ私を眺めた。

「この方の飛白は民次と同じ柄だね。そうだね。同じ柄じゃないかね。」

そばの女に幾度もだめを押してから私に言った。

「国に学校行きの子供を残してあるんですが、その子を今思い出しましてね。その子の飛白と同じなんですもの。この節は紺飛白もお高くてほんとに困ってしまう。」

「どこの学校です。」

9

「尋常五年なんです。」

「へえ、尋常五年とはどうも…。」

「甲府の学校へ行ってるんでございますよ。長く大島におりますけれど、国は甲斐の甲府でございましてね。」

一時間ほど休んでから、男が私を別の温泉宿へ案内してくれた。それまでは私も芸人たちと同じ木賃宿に泊まることとばかり思っていたのだった。私たちは街道から石ころ路や石段を一町ばかりおりて、小川のほとりにある共同湯の横の橋を渡った。橋の向こうは温泉宿の庭だった。

そこの内湯につかっていると、あとから男がはいって来た。自分が二十四になることや、女房が二度とも流産と早産とで子供を死なせたことなどを話した。彼は長岡温泉の印半纏

を着ているので、長岡の人間だと私は思っていたのだった。また顔つきも話ぶりも相当知

識的なところから、物好きか芸人の娘にほれたかで、荷物を持ってやりながらついて来ているのだと想像していた。

湯から上がると私はすぐに昼飯を食べた。湯ヶ島を朝の八時に出たのだったが、その時はまだ三時前だった。

男が帰りかけに、庭から私を見上げてあいさつをした。

「これで柿でもおあがりなさい。二階から失礼。」と言って、私は金包みを投げた。男は断って行き過ぎようとしたが、庭に紙包みが落ちたままなので、引き返してそれを拾うと、「こんなことをなさっちゃいけません。」とほうり上げた。それが藁屋根の上に落ちた。

私もう一度投げると、男は持って帰った。

夕暮れからひどい雨になった。山々の姿が遠近を失って白く染まり、前の小川が見る見る黄色く濁って音を高めた。こんな雨では踊子たちが流して来ることもあるまいと思ひながら、私はじっとすわっていられないので二度も三度も湯にはいってみたいしていた。部屋は薄暗かった。隣室との間の襖を四角く切り抜いたところに鴨居から電燈が下がっていて、一つの明かりが二室兼用になっているのだった。

ととんとんとん、激しい雨の音の遠くに太鼓の響きがかすかに生まれた。私はかき破るように雨戸をあけて体を乗り出した。太鼓の音が近づいてくるようだ。雨風が私の頭をたたいた。私は眼を閉じて耳を澄ましなが、太鼓がどこをどう歩いてここへ来るかを知ろうとした。まもなく三味線の音が聞こえた。女の長い叫び声が聞こえた。にぎやかな笑い声が聞こえた。そして芸人たちは木賃宿と向かい合った料理屋のお座敷に呼ばれているのだとわかった。二三人の女の声と三四人の男の声とが聞き分けられた。そこがすめばこちらへ流して来るのだろうと待っていた。しかしその酒宴は陽気を越えてばか騒ぎになって行くらしい。女の金切り声が時々稲妻のようにやみ夜に鋭く通った。私は神経をとがらせて、いつまでも戸をあけたままじっとすわっていた。太鼓の音が聞こえる度に胸がほうと明るんだ。

「ああ、踊子はまだ宴席にすわっていたのだ。すわって太鼓を打っているのだ。」

11

太鼓がやむとたまらなかつた。雨の音の底に私は沈み込んでしまった。

やがて、皆が追っかけっこをしているのか、踊り回っているのか、乱れた足音がしばらく続いた。そして、ぴたと静まり返ってしまった。私は目を光らせた。この静けさが何であるかをやみを通して見ようとした。踊子の今夜が汚れるのであろうかと悩ましかつた。

雨戸を閉じて床にはいっても胸が苦しかつた。また湯にはいった。湯を荒々しくかき回した。雨が上がって、月が出た。雨に洗われた秋の夜がさえざえと明るんだ。はだしで湯殿を抜け出して行つたって、どうともできないのだと思った。二時を過ぎていた。

### 第三章

あくる朝の九時過ぎに、もう男が私の宿に訪ねて来た。起きたばかりの私は彼を誘って湯に行った。美しく晴れ渡った南伊豆の小春日和で、水かさの増した小川が湯殿の下に暖く日を受けていた。自分にも昨夜の悩ましさが夢のように感じられるのだったが、私は男に言ってみた。

「昨夜はだいぶ遅くまでにぎやかでしたね。」

「なあに。聞こえましたか。」

「聞こえましたとも。」

「この土地の人なんですよ。土地の人はばか騒ぎをするばかりで、どうもおもしろくありません。」

彼が余りに何げないふうなので、私は黙ってしまった。

「向こうのお湯にあいつらが来ています。一ほれ、こちらを見つけたと見えて笑っ  
ていやがる。」

彼に指さされて、私は川向こうの共同湯のほうを見た。湯気の中に七八人の裸體がぼんやり浮かんでいた。

ほの暗い湯殿の奥から、突然裸の女が走り出して来たかと思うと、脱衣場のとっぱな川岸へ飛びおりそうな格好で立ち、両手を一ぱいに伸ばして何か叫んでいる。手拭もない真裸だ。それが踊子だった。若桐のように足のよく伸びた白い裸身を眺めて、私は心に清水を感じ、ほうっと深い息を吐いてから、ことごと笑った。子供なんだ。私たちを見つけ喜びで真裸のまま日の光の中に飛び出し、爪先きで背いっぱい伸び上がるほどに子供なんだ。私は朗らかな喜びでことごと笑い続けた。頭がぬぐわれたように澄んで来た。微笑がいつまでもとまらなかった。

踊子の髪が豊か過ぎるので、十七八に見えていたのだ。その上娘盛りのように装わせてあるので、私はとんでもない思い違いをしていたのだ。

男とっしよに私の部屋に帰っていると、まもなく上の娘が宿の庭へ来て菊畑を見ていた。踊子が橋を半分ほど渡っていた。四十女が共同湯を出て二人のほうを見た。踊子は

13

きゅっと肩をつぼめながら、しかられるから帰ります、というふうに笑って見せて急ぎ足に引き返した。四十女が橋まで来て声を掛けた。

「お遊びにいらっしやいまし。」

「お遊びにいらっしやいまし。」

上の娘も同じことを言って、女たちと帰って行った。男はとうとう夕方まですわり込んでいた。

夜、紙類を卸して回る行商人と碁を打っていると、宿の庭に突然太鼓の書が聞こえた。

私は立ち上がろうとした。

「流しが采ました。」

「うん、つまらない。あんなもの。さ、さ、あなたの手ですよ。私ここへ打ちました。」と、碁盤をつつきながら紙屋は勝負に夢中だった。私はそわそわしているうちに芸人たちはもう帰り道らしく、男が庭から、

「今晚は。」と声を掛けた。

私は廊下に出て手招きした。芸人たちは庭でちょっとささやき合ってから玄関へ回った。男の後ろから娘が三人順々に、

「今晚は。」と、廊下に手をついて芸者のようにお辞儀をした。碁盤の上では急に私の負け色が見え出した。

「これじゃしかたがありません。投げですよ。」

「そんなことがあるもんですか。私のほうが悪いでしょう。どっちにしても細かいです。」

紙屋は芸人のほうを見向きもせず、碁盤の目を一つ一つ数えてから、ますます注意深く打って行った。女たちは太鼓や三味線を部屋のすみにかたづけると、将棋盤の上で五目並べを始めた。そのうちに私は勝っていた碁を負けてしまったのだが、紙屋は、

「いかがですもう一石、もう一石願いましょう。」と、しつこくせがんだ。しかし私が意味もなく笑っているばかりなので紙屋はあきらめて立ち上がった。

娘たちが碁盤の近くへ出て来た。

「今夜はまだこれからどこかへ回るんですか。」

「回るんですが。」と、男は娘たちのほうを見た。

「どうしよう。今夜はもうよしにして遊ばせていただくか。」

「うれしいね。うれしいね。」

「しかられやしませんか。」

「なあに、それに歩いたってどうせお客がないんです。」

そして五目並べなぞをしながら、十二時過ぎまで遊んで行った。  
踊子が帰ったあとは、とても眠れそうもなく頭がさえざえしているの、私は廊下  
に出て呼んでみた。

「紙屋さん、紙屋さん。」

「よう…。」と、六十近い爺さんが部屋から飛び出し、勇み立って言った。

15

「今晚は徹夜ですぞ。打ち明かすんですぞ。」

私もまた非常に好戦的な気持ちだった。

#### 第四章

その次の朝八時が湯ヶ野出立の約束だった。私は共同湯の横で買った鳥打ち帽をかぶり、高等学校の制帽をカバンの奥に押し込んでしまって、街道沿いの木賃宿へ行った。二階の戸障子がすっかりあけ放たれているので、なんの気なしに上がって行くと、芸人たちはまだ床の中にいるのだった。私は面くらって廊下に突っ立っていた。

私の足もとの寝床で、踊子がまっかになりながら両の掌ではたと顔を押えてしまった。

彼女は中の娘と一つの床に寝ていた。昨夜の濃い化粧が残っていた。唇と眦の紅が少しにじんできた。この情緒的な寝姿が私の胸を染めた。彼女はまぶしそうにくるりと寝返りして、掌で顔を隠したまま蒲団をすべり出ると、廊下にすわり、「昨晩はありがとうございました。」と、きれいなお辞儀をして、立ったままの私をまごつかせた。

男は上の娘と同じ床に寝ていた。それを見るまで私は、二人が夫婦であることをちっとも知らなかったのだった。

「大変すみませんのですよ。今日立つつもりでしたけれど、今晚お座敷がありそう  
でございますから、私たちは一日延ばしてみることにいたしました。どうしても今日お立ちになるなら、また下田でお目にかかりますわ。私たちは甲州屋という宿屋にきめておりますから、すぐおわかりになります。」と四十女が寝床から半ば起き上がって言った。私は突っ放されたように感じた。

「明日にしていただけませんか。おふくろが一日延ばすって承知しないものですからね。

道連れのあるほうがよろしいですよ。明日いっしょに参りましょう。」と男が言う  
と、四十女も付け加えた。

「そうなさいませよ。せっかくお連れになっていただいて、こんなわがママを申し  
ちやすみませんけれど一。明日は槍が降っても立ちます。明後日が旅で死んだ赤ん  
坊の四十九日でございますね、四十九日には心ばかりのことを、下田でしてやり  
たいと前々から思

って、その日までに下田へ行けるように旅を急いだのでございますよ。そんなこと  
を申しちゃ失礼ですけど、不思議なご縁ですもの、明後日はちょっと拜んでやっ  
て下さいませ。」

そこで私は出立を延ばすことにして階下へ降りた。皆が起きて来るのを待ちながら、きたない帳場で宿の者と話していると、男が散歩に誘った。街道を少し南へ行くときれいな橋があった。橋の欄干によりかかって、彼はまた身の上話を始めた。東京である新派役者の群れにしばらく加わっていたとのことだった。今でも時々大島の港で芝居をするのだそうだ。彼らの風呂敷から刀の鞘が足のようにはみだしていたのだったが、お座敷でも芝居

17

のまねをして見せるのだと言った。柳行李の中はその衣裳や鍋茶碗なぞの世帯道具なのである。

「私は身を誤った果てに落ちぶれてしまいました、兄が甲府で立派に家の跡目を立てていてくれます。だから私はまあ入らない体なんです。」

「私はあなたが長岡温泉の人だとばかり思っていましたよ。」

「そうでしたか。あの上の娘が女房ですよ。あなたより一つ下、十九でしてね、旅の空で二度目の子供を早産しちまって、子供は一週間ほどして息が絶えるし、女房はまだ体がしっかりしないんです。あの婆さんは女房の実のおふくろなんです。踊子は私の実の妹ですが。」

「へえ。十四になる妹があるっていうのは一。」

「あいつですよ。妹にだけはこんなことをさせたくないと思いつめていますが、そこにはまたいろんな事情がありましてね。」

それから、自分が栄吉、女房が千代子、妹が薫ということなぞを教えてくれた。もう一人の百合子という十七の娘だけが、大島生まれで雇いだとのことだった。栄吉はひどく感傷的になって泣き出し、そんな顔をしながら河瀬を見つめていた。

引き返して来ると、白粉を洗い落とした踊子が道ばたにうずくまって犬の頭をなでていた。私は自分の宿に帰ろうとして言った。

「遊びにいらっしやい」

「ええ。でも一人では一。」

「だから兄さんと。」

「すぐに行きます。」

まもなく栄吉が私の宿へ来た。

「皆は？」

「女どもはおふくろがやかましいので。」

しかし、二人がしばらく五目並べをやっていると、女たちが橋を渡って、どんどん二階へ上がって来た。いつものように、いねいなお辞儀をして廊下にすわったままためらっていたが、一番に千代子が立ち上がった。

「これは私の部屋よ。さあどうぞ遠慮なしにお通り下さい。」

一時間ほど遊んで芸人たちはこの宿の内湯へ行った。いっしょにはいろいろときりに誘われたが、若い女が三人もいるので、私はあとから行くにごまかしてしまった。すると踊子が一人すぐに上がって来た。

「肩を流してあげますからいらっしやいませって、姉さんが。」と、千代子の言葉を伝えた。

湯には行かずに私は踊子と五目を並べた。彼女は不思議に強かった。勝継をやると、栄吉や他の女はぞうさなく負けるのだった。五目ではたいていの人に勝つ私の方が力いっぱいだった。わざと甘い石を打ってやらなくともいいのが気持ちよかった。二人きりだから、初

19

めのうち彼女は遠くのほうから手を伸ばして石をおろしていたが、だんだんわれを忘れて一心に碁盤の上へおおいかがさって来た。不自然なほど美しい黒髪が私の胸に触れそうになった。突然、ぱっと紅くなって、「ごめんなさい、しかられる。」と石を投げ出したまま飛び出して行った。共同湯の前におふくろが立っていたのである。千代子と百合子もあわてて湯から上がると、二階へは上がって来ずに逃げて帰った。

この日も、栄吉は朝から夕方まで私の宿に遊んでいた。純朴で親切らしい宿のおかみさんが、あんな者にご飯を出すのはもったいないと言って、私に忠告した。

夜、私が木賃宿に出向いて行くと、踊子はおふくろに三味線を習っているところだった。

私を見るとやめてしまったが、おふくろの言葉でまた三味線を抱き上げた。歌う声が少し高くなる度に、おふくろが言った。

「声を出しちゃいけないって言うのに。」

栄吉は向かい側の料理屋の二階座敷に呼ばれて何かうなっているのが、こちらから見えた。

「あれはなんですか。」

「あれ一謡（うたい）ですよ。」

「謡は変だな。」

「八百屋だから何をやり出すかわかりやしません。」

そこへこの木賃宿の間を借りて鳥屋をしているという四十前後の男が襖をあけて、ご馳走をすると娘たちを呼んだ。踊子は百合子とっしょに箸を持って隣りの間へ行き、鳥屋が食べ荒したあとの鳥鍋をつついていた。こちらの部屋へいっしょに立って来る途中で、鳥屋が踊子の肩を軽くたたいた。おふくろが恐ろしい顔をした。

「こら。この子にさわっておくれでないよ。生娘なんだからね。」

踊子はおじさんおじさんと言いながら、鳥屋に「水戸黄門漫遊記」を読んでもらったのんだ。しかし鳥屋はすぐに立って行った。続きを読んでもらうと私に直接言えないので、おふくろからたのんでほしいようなことを、踊子がしきりに言った。私は一つの期待を持って講談本を取り上げた。はたして踊子がするすると近寄って来た。私が読み出すと、彼女は私の肩にさわるほどに顔を寄せて真剣な表情をしながら、眼をきらきら輝かせて一心に私の額をみつめ、またたき一つしなかった。これは彼女が本を読んでもらう時の癖らしかった。さっきも鳥屋とほとんど顔を重ねていた。私はそれを見ていたのだった。この美しく光る黒眼がちの大きい眼は踊子のいちばん美しい持ちものだった二重瞼の線が言いようなくきれいだった。それから彼女は花のように笑うのだった。花のように笑うという言葉

が彼女にはほんとうだった。

まもなく、料理屋の女中が踊子を迎えに来た。踊子は衣裳をつけて私に言った。

「すぐもどって来ますから、待っていて続きを読んで下さいね。」

それから廊下に出て手をついた。

「行って参ります。」

21

「決して歌うんじゃないよ。」とおふくろが言うと、彼女は太鼓をさげて軽くうなずいた。

おふくろは私を振り向いた。

「今ちょうど声変わりなんですから一。」

踊子は料理屋の二階にきちんとすわって太鼓を打っていた。その後姿が隣り座敷のことのように見えた。太鼓の音は私の心を晴れやかに踊らせた。

「太鼓がはいるとお座敷が浮き立ちますね。」とおふくろも向こうを見た。

千代子も百合子も同じ座敷へ行った。

一時間ほどすると四人いっしょに帰って来た。

「これだけ一。」と、踊子は握りこぶしからおふくろの掌へ五十銭銀貨をざらざら落とした。私はまたしばらく「水戸黄門漫遊記」を口読した。彼らはまた旅で死んだ子供の話をした。水のように透き通った赤ん坊が生まれたのだそうである。泣く力もなかったが、それでも一週間息があったそうである。

好奇心もなく、軽蔑も含まない、彼らが旅芸人という種類の人間であることを忘れてしまったような、私の尋常な好意は、彼らの胸にもしみ込んで行くらしかった。私はいつの間にか大島の彼らの家へ行くことにきまってしまっていた。

「爺さんのいる家ならいいね。あすこなら広いし、爺さんを追い出しとけば静かだから、いつまでいなさってもいいし、勉強もおできなさるし。」なぞと彼ら同士で話し合っては私に言った。

「小さい家を二つ持つておりましてね、山のほうの家はあいているようなものですもの。」

また正月には私が手伝ってやって波浮の港で皆が芝居をすることになっていた。彼らの旅心は、最初私が考えていたほどせちがらいものでなく、野のにおいを失わないのんきなものであることも、私にわかって来た。親子兄弟であるだけに、それぞれ肉親らしい愛情でつながり合っていることも感じられた。雇い女の百合子だけは、はにかみ盛りだからでもあるが、いつも私の前でむっつりしていた。夜半を過ぎてから私は木賃宿を出た。娘たちが送って出た。踊子が下駄を直してくれた。

踊子は門口から首を出して、明るい空を眺めた。

「ああ、お月さま。一明日は下田、うれしいな。赤ん坊の四十九日をして、おっかさんに櫛を買ってもらって、それからいろんなことがありますのよ。活動へ連れて行って下さいましね。」

下田の港は、伊豆相模の温泉場なぞを流して歩く旅芸人が、旅の空での故郷となつつかしがるような空気の漂った町なのである。

## 第五章

### 23

芸人たちはそれぞれに天城を越えた時と同じ荷物を持った。おふくろの腕の輪に小犬が前足を載せて旅慣れた顔をしていた。湯ヶ野を出はずれると、また山にはいった。海の上の朝日が山の腹を温めていた。私たちは朝日のほうを眺めた。河津川に行く手に河津の浜が明るく開けていた。

「あれが大島なんですね。」

「あんなに大きく見えるんですもの、いらっしやいませ。」と踊子が言った。

秋空が晴れ過ぎたためか、日に近い海は春のようにかすんでいた。ここから下田まで五里歩くのだった。しばらくの間海が見え隠れしていた。千代子はこのんびりと歌を歌い出した。

途中で少し険しいが二十町ばかり近い山越えの間道に行くか、楽な本街道に行くかと言われた時に、私はもちろん近路を選んだ。

落葉ですべりそうな胸先き上りの木下路だった。息が苦しいものだから、かえってやけ半分に私は膝頭を掌で突き伸ばすようにして足を早めた。見る見るうちに一行は遅れてしまって、話し声だけが木の中から聞こえるようになった。踊子が一人裾を高く掲げて、とととと私について来るのだった。一間ほどうしろを歩いて、その間隔を縮めようとも伸ばそうともしなかった。私が振り返って話しかけると、驚いたようにほほえみながら立ち止まって返事をする。踊子が話しかけた時に、追いつかせるつもりで待っていると、彼女はやはり足を止めてしまって、私が歩き出すまで歩かない。道が折れ曲がって一層険しくなるあたりからますます足を急がせると、踊子は相変わらず一間うしろを一心に登って来る。山は静かだった。ほかの者たちはずっと遅れて話し声も聞こえなくなっていた。

「東京のどこに家があります。」

「いいや、学校の寄宿舎にいるんです。」

「私も東京は知ってます、お花見時分に踊りに行って一。小さい時でなんにも覚えていません。」

それからまた踊子は、

「お父さんありますか。」とか、

「甲府へ行ったことありますか。」とか、ぼつりぼつりいろんなことを聞いた。下田へ着けば活動を見ることや、死んだ赤ん坊のことなどを話した。

山の頂上へ出た。踊子は枯れ草の中の腰掛けに太鼓を降ろすと手巾（ハンカチ）で汗をふいた。そして自分の足のほこりを払おうとしたが、ふと私の足もとにしゃがんで袴の裾を払ってくれた。私が急に身を引いたものだから、踊子はこつんと膝を落とした。かがんだまま私の身の回りをはたいて回ってから、掲げていた裾をおろして、大きい息をして立っている私に、「お掛けなさいまし。」と言った。腰掛けのすぐ横へ小鳥の群が渡って来た。鳥がとまる枝の枯れ葉がかさかさ鳴るほど静かだった。

「どうしてあんなに早くお歩きになりますの。」

25

踊子は暑そうだった。私が指でべんべんと太鼓をたたくと小鳥が飛び立った。

「ああ水が飲みたい。」

「見て来ましようね。」

しかし、踊子はまもなく黄ばんだ雑木の間からむなしく帰って来た。

「大島にいる時は何をしていますの。」

すると踊子は唐突に女の名前を二つ三つあげて、私に見当のつかない話を始めた。大島ではなくて甲府の話らしかった。尋常二年まで通った小学校の友だちのことらしかった。

それを思い出すままに話すのだった。

十分ほど待つと若い三人が頂上にたどりついた。おふくろはそれからまた十分遅れて着いた。

下りは私と栄吉とがわざと遅れてゆっくり話しながら出発した。二町ばかり歩くと、下から踊子が走って来た。

「この下に泉があるんです。大急ぎでいらして下さいって、飲まずに待っていますから。」

水と聞いて、私は走った。木陰の岩の間から清水がわいていた。泉のぐるりに女たちが立っていた。

「さあ、お先きにお飲みなさいまし。手を入れると濁るし、女のあとはきたくないだろうと思って。」とおふくろが言った。

私は冷たい水を手にすくって飲んだ。女たちは容易にそこを離れなかった。手拭をしぼって汗を落としたりした。

その山をおりて下田街道に出ると、炭焼きの煙が幾つも見えた。路傍の材木に腰をおろして休んだ。踊子は道にしゃがみながら、桃色の櫛で犬のむく毛をすいてやっていた。

「歯が折れるじゃないか。」とおふくろがたしなめた。

「いいの。下田で新しいのを買うもの。」

湯ヶ野にいる時から私は、この前髪にさした櫛をもらって行くつもりだったので、犬の毛をすくのはいけないと思った。

道の向こう側にたくさんある篠竹の束を見て、杖にちょうどいいなぞと話しながら、私と栄吉とは一足先きに立った。踊子が走って追っかけて来た。自分の背より長い太い竹を持っていた。

「どうするんだ。」と栄吉が聞くと、ちょっとまごつきながら私に竹をつきつけた。

「杖にあげます。一番太いのを抜いて来た。」

「だめだよ。太いのは盗んだとすぐわかって、見られると悪いじゃないか。返して来い。」

踊子は竹束のところまで引き返すと、また走って来た。今度は中指くらいの太さの竹を私にくれた。そして、田の畦に背中を打ちつけるように倒れかかって、苦しそうな息をしながら女たちを待っていた。

私と栄吉とは絶えず五六間先を歩いていた。

「それは、抜いて金歯を入れさえすればなんでもないわ。」と、踊子の声がふと私の耳に

27

はいったので振り返ってみると、踊子は千代子と並んで歩き、おふくろと百合子とがそれに少し遅れていた。私の振り返ったのに気づかないらしく千代子が言った。

「それはそう。そう知らしてあげたらどう。」

私のうわさらしい。千代子が私の歯並びの悪いことを言ったので、踊子が金歯を持ち出したのだろう。顔の話らしいが、それが苦にもならないし、聞き耳を立てる気にもならないほどに、私は親しい気持ちになっているのだった。しばらく低い声が続いてから踊子の言うのか聞こえた。

「いい人ね。」

「それはそう、いい人らしい。」

「ほんとにいい人ね。いい人はいいね。」

この物言いは単純であけっ放しな響きを持っていた。感情の傾きをぼいと幼く投げ出して見せた声だった。私自身にも自分をいい人だとすなおに感じる事ができた。

晴れ晴れと眼を上げて明るい山々を眺めた。臉の裏がかすかに痛んだ。二十歳の私は自分の性質が孤児根性でゆがんでいるときびしい反省を重ね、その息苦しいゆううつに堪えきれないで伊豆の旅に出て来ているのだった。

だから、世間尋常の意味で自分がいい人に見えることは、言いようなくありがたいのだった。山々の明るいのは下田の海が近づいたからだった。私はさっきの竹の杖を振り回しながら秋草の頭を切った。

途中、ところどころの村の入口に立て札があった。

——物ごい旅芸人村に入るべからず。

第六章

甲州屋という木賃宿は下田の北口をはいるとすぐだった。私は芸人たちのあとから屋根裏のような二階へ通った。天井がなく、街道に向かった窓ぎわにすわると、屋根裏が頭につかえるのだった。

「肩は痛くないかい。」と、おふくろは踊子に幾度もだめを押していた。

「手は痛くないかい。」

踊子は太鼓を打つ時の手まねをしてみた。

「痛くない。打てるね、打てるね。」

「まあよかったね。」

私は太鼓をさげてみた。

「おや、重いんだな。」

「それはあなたの思っているより重いわ。

あなたのカバンより重いわ。」と踊子が笑った。

29

芸人たちは同じ宿の人々とにぎやかにあいさつをかわしていた。やはり芸人や香具師（やし）のような連中ばかりだった。下田の港はこんな渡り鳥の巣であるらしかった。踊子はちょこちょこ部屋へはいつて来た宿の子供に銅貨をやっていた。私が甲州屋を出ようとする、踊子が玄関に先回りして下駄をそろえてくれながら

、「活動につれて行って下さいね。」と、またひとり言のようにつぶやいた。無頼漢のような男に途中まで道を案内してもらって、私と栄吉とは前町長が主人だという宿屋へ行った。湯にはいつて、栄吉といっしょに新しい魚の昼食を食った。

「これで明日の法事に花でも買って供えて下さい。」  
そういつてわずかばかりの包金を栄吉に持たせて帰した。私は明日の朝の船で東京に帰らなければならないのだった。旅費がもうなくなっているのだ。学校の都合があるといつたので芸人たちも強いて止めることはできなかった。

昼飯から三時間とたたないうちに夕飯をすませて、私は一人下田の北へ橋を渡った。下田富士によじ登って港を眺めた。帰りに甲州屋へ寄ってみると、芸人たちは鳥鍋で飯を食っているところだった。

「一口でも召し上がって下さいませんか。女が箸を入れてきたないけれども、笑話の種になりますよ。」と、おふくろは行李から茶碗と箸を出して、百合子に洗いつて来させた。

明日が赤ん坊の四十九日だから、せめてもう二日だけ出立を延ばしてくれと、またしても皆がいつたが、私は学校を楯に取つて承知しなかつた。おふくろは繰り返していつた。

「それじゃ冬休みには皆で船まで迎えに行きますよ。日を知らせて下さいましね。お待ちしておりますよ。宿屋へなんぞいらしちやいやですよ、船まで迎えに行きますよ。」

部屋に千代子と百合子しかいなくなつた時活動に誘つと、千代子は腹を押さえてみせて、

「体が悪いんですもの、あんなに歩くと弱つてしまつて。」と、あおい顔でぐつたりしていつた。百合子はかたくなつてうつむいてしまつた。踊子は階下で宿の子供と遊んでいた。

私を見つるとおふくろにすがりつて活動に行かせてくれとせがんでいたが、顔を失つたようにぼんやり私のところにもどつて下駄を直してくれた。

「なんだつて。一人で連れて行つてもらつたらいいじゃないか。」と、栄吉が話し込んだけれども、おふくろが承知しないらしかつた。なぜ一人ではいけないのか、私は実に不思議だつた。玄関を出ようとする、踊子は犬の頭をなでていつた。私が言葉の掛けかねたほどによそよそしいふうだつた。顔を上げて私を見る気力もなさそうだつた。

私は一人で活動に行つた。女弁士が豆洋燈で説明を読んでいた。すぐに出て宿へ帰つた。

窓敷居に肘をついて、いつまでも夜の町を眺めていつた。暗い町だつた。遠くから絶えずかすかに太鼓の音が聞こえて来るような気がした。わけもなく涙がぽたぽた落ちた。

31

出立の朝、七時に飯を食つていつると、栄吉が道から私を呼んだ。黒紋附の羽織を着込んでいつた。私を送るための礼装らしい。女たちの姿が見えない。私はすばやく寂しさを感じた。栄吉が部屋へ上がつて来ていつた。

「皆もお送りしたいのですが、昨夜おそく寝て起きられないので失礼させていただきます。冬はお待ちしているから是非と申しておりました。」

町は秋の朝風が冷たかった。栄吉は途中で敷島四箱と柿とカオールという口中清涼剤とを買ってくれた。

「妹の名が薫ですから。」と、かすかに笑いながら言った。

「船の中で蜜柑はよくありませんが、柿は船酔いにいいくらいですから食べられます。」

「これをあげましょうか。」

私は鳥打ち帽を脱いで栄吉の頭にかぶせてやった。そしてカバンの中から学校の制帽を出してしわを伸ばしながら、二人で笑った。

乗船場に近づくと、海ぎわにうずくまっている踊子の姿が私の胸に飛び込んだ。そばに行くまで彼女はじっとしていた。黙って頭を下げた。昨夜のままの化粧が私を一層感情的にした。眦（まなじり）の紅がおこっているかのような顔に幼いりりしさを与えていた。

栄吉が言った。

「ほかの者も来るのか。」

踊子は頭を振った。

「皆まだ寝ているのか。」

踊子はうなずいた。

栄吉が船の切符とはしけ券とを買いに行った間に、私はいろいろ話しかけて見たが、踊子は掘割が海に入るところをじっと見おろしたまま一言も言わなかった。私の言葉が終わらない先き終わらない先きに、何度となくこくりこくりうなずいて見せるだけだった。

そこへ、「お婆さん、この人がいいや。」と、土方風の男が私に近づいて来た。

「学生さん、東京へ行きなさるのだね。あんたを見込んで頼むのだがね、この婆さんを東京へ連れてってくんねえか。かわいそうな婆さんだ。伴が蓮台寺の銀山に働いていたんだがね、今度の流行性感冒でやつで伴も嫁も死にしまったんだ。こんな孫が三人も残っちゃったんだ。どうにしようかねえから、わしらが相談して国へ帰してやるところなんだ。

国は水戸だがね、婆さん何もわからねえんだから、霊岸島へ着いたら、上野の駅へ行く電車に乗せてやってくん。めんどろだろうがな、わしらが手を合わせて頼みてえ。まあこのありさまを見てやってくれりゃ、かわいそうだと思いなさるだろう。」

ぽかんと立っている婆さんの背には、乳飲み子がくくりつけてあった。下が三つ上が五つくらいの二人の女の子が左右の手につかまっていた。きたない風呂敷包みから大きい握り飯と梅干とが見えていた。五六人の鉞夫が婆さんをいたわっていた。

私は婆さんの世話を快く引き受けた。

「頼みましたぞ。」

33

「ありがてえ。わしらが水戸まで送らにやならねえんだが、そうもできねえでな。」なぞと鉞夫たちはそれぞれ私にあいさつした。

はしけはひどく揺れた。踊子はやはり唇をきつと閉じたまま一方を見つめていた。私が縄梯子につかまろうとして振り返った時、さようならを言おうとしたが、それもよして、

もう一ぺんただうなずいて見せた。はしけが帰って行った。栄吉はさっき私がやったばかりの鳥打ち帽をしきりに振っていた。ずっと遠ざかってから踊子が白いものを振り始めた。

汽船が下田の海を出て伊豆半島の南端がうしろに消えて行くまで、私は欄干にもたれて沖の大島を一心に眺めていた。踊子に別れたのは遠い昔であるような気持ちだ

った。婆さんはどうしたかと船室をのぞいてみると、もう人々が車座に取り囲んで、いろいろと慰め

ているらしかった。私は安心して、その隣の船室にはいった。相模灘は波が高かった。

すわっていると、時々左右に倒れた。船員が小さい金だらいを配って回った。私はカバンを枕にして横たわった。頭がからっぽで時間というものを感じなかった。涙がぼろぼろカバンに流れた。頬が冷たいのでカバンを裏返しにしたほどだった。私の横に少年が寝ていた。河津の工場主の息子で入学準備に東京へ行くのだったから、一高の制帽をかぶっている私に好意を感じたらしかった。少し話してから彼は言った。

「何かご不幸でもおありになったのですか。」

「いいえ、今人に別れて来たんです。」

私は非常にすなおに言った。泣いているのを見られても平気だった。私は何も考えていなかった。ただすがすがしい満足の中に静かに眠っているようだった。

海はいつのまに暮れたのかも知らずにいたが、網代や熱海には灯があった。膚が寒く腹がすいた。少年が竹の皮包を開いてくれた。私はそれが人の物であることを忘れたかのように海苔巻のすしなぞを食った。そして少年の学生マントの中にもぐり込んだ。私はどんなに親切にされても、それを大変自然に受け入れられるような美しい空虚な気持ちだった。

明日の朝早く婆さんを上野駅へ連れて行って水戸まで切符を買ってやるのも、至極あたりまえのことだと思っていた。何もかもが一つに溶け合って感じられた。

船室の洋燈が消えてしまった。船に積んだ生魚と潮のにおいが強くなった。まっくらななかで少年の体温に温まりながら、私は涙を出任せにしていた。頭が澄んだ水になってしまっていて、それがぼろぼろ零れ、そのあとには何も残らないような甘い快さだった。

**BIODATA PENULIS**

Nama : Nisa Annisa Budiningtyas

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 18 Juni 1995

Alamat : Bojong Depok Baru 1 blok Am no 13 rt 02/15,  
Bojong Gede, Bogor

Email : [nisaannisa01@gmail.com](mailto:nisaannisa01@gmail.com)

CP : 083842105456

Riwayat Pendidikan :

1999-2001 : TK Islam Cerdas Umat

2001-2007 : SD Pengadilan 5 Bogor

2007-2009 : SMPN 18 Jakarta

2009-2010 : SMPN 16 Semarang

2010-2013 : SMA Kesatrian 1 Semarang

2013-2017 : Universitas Diponegoro Semarang